

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MODERN
AL-RIFA'IE 2 DENGAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2
KETAWANG GONDANGLEGI MALANG**

TESIS

Oleh:
ACHMAD BASRONI RIZAL
NIM. 17770005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
F FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MODERN AL-
RIFA'IE 2 DENGAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2
KETAWANG GONDANGLEGI MALANG**

TESIS

Oleh:
ACHMAD BASRONI RIZAL
NIM. 17770005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MODERN AL-
RIFA'IE 2 DENGAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2
KETAWANG GONDANGLEGI MALANG**

Tesis
Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I:

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 197307082000031003

Pembimbing II:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198204162009011008

Oleh:

Achmad Basroni Rizal
NIM. 17770005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA : ACHMAD BASRONI RIZAL
NIM : 17770005
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL PROPOSAL : **Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19730708 200003 1 003

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19820416 200901 1 008

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Basroni Rizal

NIM : 17770005

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2
Dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi
Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali ada yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Januari 2022

Hormat saya

Achmad Basroni Rizal
17770005

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji serta syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta *'inayah*-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa’ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang”. Semoga tesis dan ilmu yang kami peroleh berguna serta memberikan kemanfaatan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafa’at beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan studi dan tesis ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh hormat mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Wakil Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran-saran ilmiah sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran-saran ilmiah sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang khususnya Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada mereka. Terima kasih atas didikan dan ilmu yang telah diberikan kepada kami.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan banyak kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua Civitas Pondok Pesantren dan SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Malang, khususnya Bapak Dr. KH. Achmad Muflih Zamachsyari, SE., MM, selaku Pengasuh Pondok Modern Al-Rifa'ie 2, Bapak H. Mahmud, M.PdI, selaku Direktur Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 dan Bapak H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H, selaku Kepala SMP Modern Al-Rifai'e 2 yang telah memberikan penulis untuk melakukan penelitian disana guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

9. Kedua orang tua dan keluarga, yang tulus dan ikhlas membesarkan dan memberikan kasih sayang serta dukungan dan motivasi baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi.
10. Seluruh teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, bantuan dan motivasinya dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna baik dari segi materi maupun isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak pada umumnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Malang, 22 Januari 2022

Penulis

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allāh Subhānahu wa Ta'ālā atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

Segenap do'a dan rasa syukur, tesis ini saya persembahkan

kepada mereka yang saya cintai:

Ayahanda H. Moh. Umar Shaleh dan Ibunda Hj. Riksa

yang telah mencurahkan daya serta upayanya dalam mendidik

dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang,

yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan tak pernah lelah

selalu mendo'akan anak-anaknya.

Saudara-saudara dan sahabat-sahabatku serjuangan

Segenap para Guru dan Dosen

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

تَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (=), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
MOTTO.....	xxiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xxiv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xxiv
ABSTRAK BAHASA ARAB	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	9
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Integrasi; Definisi dan Pemahaman dalam Pendidikan	16
B. Pondok Pesantren dan Sekolah; Konstruksi Integrasi Tata Kelola Pendidikan	19
1. Pesantren; Entitas Pendidikan Agama Islam	19
2. Sekolah; Orientasi Pendidikan Umum dan Konvensional	32
3. Paradigma Integrasi Sekolah dan Pondok Pesantren	32

C. Integrasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Pondok Pesantren; Konsep, Implementasi dan Hasil	39
1. Konsep Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren	39
2. Implementasi Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren	45
3. Hasil Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren	53
D. Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data Penelitian	61
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Karakteristik Latar Obyek Penelitian	70
1. SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang	70
2. Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malangi	74
B. Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern dan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang	75
C. Temuan Penelitian	108
1. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 g dan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang	108
2. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 g dan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang	109
3. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 g dan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang	110
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	
A. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang	112
B. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang	128

C. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang	138
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Revelevan Terdahulu.....	10
Tabel 4.1 Data Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/ 2022	72
Tabel 4.2 Jadwal Pelajaran Kelas VII A	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	56
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gerbang dan Halaman Depan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2	74
Gambar 4.2 Masjid Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2	74
Gambar 4.3 Kegiatan Pendalaman Diniyah Santri Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang.....	87
Gambar 4.4 Kegiatan Conversation Santri Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 dengan Native Speaker.....	89
Gambar 4.5 Kegiatan Pendalaman bahasa Asing di Laboratorium Bahasa di Pondok Modern Al-Rifa'ie 2.....	89
Gambar 4.6 Kegiatan Sholawat Diba'iyah Para Santri.....	105
Gambar 4.7 Kegiatan Diniyah Santri Pondok Modern Al-Rifa'ie 2	105
Gambar 4.8 Kegiatan Istigotsah Santri Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Daftar Hidup

Lampiran 2 Struktur Organisasi dan Personalia Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie II Malang Ketawang Gondanglegi Malang

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Prestasi Sekolah

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

MOTTO

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم : الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ
لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam bersabda; “Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia”¹

¹ HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Dāruqutni, *Shahīh al-Jāmi'*, No. 3289

ABSTRAK

Rizal, Achmad Basroni. 2022. *Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.A (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Kata Kunci: Konsep, Pelaksanaan dan Hasil Integrasi PAI

Integrasi pondok pesantren dan sekolah dinilai merepresentasikan wujud modernisasi sistem pendidikan Islam. Paling terlihat, integrasi Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dan sekolah sebagai salah satu upaya untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Lebih kurang demikianlah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Berangkat dari latar belakang demikian, penelitian ini akan bekerja untuk mendeskripsikan konsep, pelaksanaan dan hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

Melalui pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif, penelitian ini memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus yang kemudian berhasil menemukan; 1) Konsep integrasi PAI di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut: a) Konsep Integrasi Kelembagaan, dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan konvensional diintegrasikan dengan pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan klasik. b) Konsep Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran, yaitu kurikulum sekolah mengikuti regulasi kementerian terkait, sementara kurikulum pondok pesantren memiliki karakteristiknya sendiri dan terhadap keduanya dalam konstruksi Pendidikan Agama Islam diintegrasikan di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan polarisasi integrasi keterpaduan kurikulum. 2) Pelaksanaan integrasi PAI di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut; a) Pelaksanaan Integrasi Kelembagaan; dimana kedua institusi tersebut dipadu secara integratif dalam kelembagaan. Kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren menjadi top leader. Keterpusatan pimpinan ini, memungkinkan pelaksanaan program-program Pendidikan Agama Islam dapat diselenggarakan lebih efisien. b) Pelaksanaan Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran dengan menempatkan kurikulum sekolah SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dijalankan sebagaimana regulasi kementerian terkait. 3) Hasil integrasi PAI di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang antara lain berupa keluaran yang memiliki identitas holistik sebagai muslim yang memiliki penguasaan keilmuan umum sebagai bagian dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekaligus memiliki penghayatan berbagai materi Pendidikan Agama Islam yang menginternalisasi dalam keseharian kehidupan.

ABSTRACT

Rizal, Achmad Basroni. 2022. *Integration of Islamic Religious Education in Al-Rifa'ie 2 Modern Junior High School WITH Al-Rifa'ie 2 Modern Pondok Ketawang Gondanglegi Malang*. Supervisor: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.A, (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keywords: Concept, Implementation and Results of PAI Integration

The integration of Islamic boarding schools and schools is considered to represent a form of modernization of the Islamic education system. The unification of the experience of organizing Islamic boarding schools and schools into one single system, uniting several components and factors in one system. This is more or less what was developed at the Al-Rifa'ie 2 Modern Islamic Boarding School and the Al-Rifa'ie 2 Modern Junior High School in Ketawang, Gondanglegi District, Malang Regency.

Departing from this background, this study will work to describe the concept, implementation and the results of the integration of Islamic Religious Education in Al-Rifa'ie 2 Modern Junior High School with Al Rifa'ie 2 Modern Pondok Ketawang Gondanglegi Malang.

Through a descriptive qualitative approach, this research chose to use the type of case study research which later succeeded in finding; 1) The concept of PAI integration in Al-Rifa'ie 2 Modern Junior High School and Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Islamic Boarding School Malang is as follows: a) The concept of Institutional Integration, where schools as conventional educational institutions. b) Concept of Curriculum Integration and Learning System, namely the school curriculum following the relevant ministry regulations. 2) Implementation of PAI integration in Al-Rifa'ie 2 Modern Middle School and Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Islamic Boarding School Malang as follows; a) Implementation of Institutional Integration; where the two institutions are integrated in an integrated manner within the institution. The Kyai as well as the caretaker of the Islamic boarding school becomes the top leader of Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang. b) Implementation of Curriculum Integration and Learning Systems by placing the Al-Rifa'ie 2 Modern Middle School curriculum carried out according to the relevant ministry regulations, while the Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Islamic Boarding School curriculum in Malang is implemented according to its characteristics. 3) The results of the integration of PAI in Al-Rifa'ie 2 Modern Middle School and Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Islamic Boarding School Malang have had many achievements, and are ready for independence when returning to the community or when planning to continue their higher education level.

مستخلص البحث

أحمد بصراني رجال، 2022، تكامل التربية الدينية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الحديثة الرفاعي 2 مع معهد الحديث الرفاعي 2 كتاوانج غوندانج ليغي مالانج. الأطروحة، منهاج الدراسة ماجستير في التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول : د. الحاج محمد شمس الهادي، و المشرف الثاني : د. محمد فهيم طربا. الكلمات المفتوحة : مفهوم، وتنفيذ، و نتائج تكامل التربية الإسلامية

يعتبر تكامل المدارس الداخلية الإسلامية بمثابة شكل من أشكال تحديث نظام التعليم الإسلامي. توحيد تجربة تنظيم المدارس الداخلية الإسلامية والمدارس في نظام واحد يجمع عدة مكونات وعوامل في نظام واحد. تتكون هذه المكونات من المدخلات (المدخلات) والعملية (العملية) والمخرجات المباشرة (المخرجات) والمخرجات غير المباشرة (النتيجة). والأكثر وضوحًا ، هو دمج التربية الدينية الإسلامية في المدارس الداخلية والمدارس الإسلامية كمحاولة لإقامة توازن بين الذكاء الفكري والذكاء الروحي. الذكاء الفكري دون أن يصاحبه ذكاء روحي يفقد شخصيته وهويته. هذا هو إلى حد ما ما تم تطويره في مدرسة الرفاعي 2 الداخلية الإسلامية الحديثة ومدرسة الرفاعي 2 الحديثة الإعدادية في كيتاوانج ، مقاطعة غوندانج ليغي ، مالانج ريجنسي.

انطلاقًا من هذه الخلفية ، ستعمل هذه الدراسة على وصف (1) مفهوم تكامل التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الرفاعي 2 الحديثة الإعدادية مع الرفاعي 2 مودرن بوندوك كيتاوانج غوندانج ليغي مالانج ، (2) تنفيذ التكامل التربية الدينية الإسلامية في المدارس الإعدادية الحديثة الرفاعي 2 مع الرفاعي 2 الحديثة بوندوك كيتاوانج غوندانج ليغي مالانج ، (3) نتائج دمج التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الرفاعي 2 الحديثة الإعدادية مع الرفاعي 2 الحديثة بوندوك كيتاوانج غوندانج ليغي مالانج.

استخدام نوع دراسة الحالة البحثية التي تبين لاحقًا أنها ناجحة ؛ (1) إن مفهوم تكامل التربية الإسلامية في مدرسة الرفاعي 2 الحديثة الإعدادية ومدرسة الرفاعي 2 غوندانج ليغي الإسلامية الداخلية مالانج هو كما يلي: أ) مفهوم التكامل المؤسسي، حيث يتم دمج المدارس كمؤسسات تعليمية تقليدية مع المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تعليمية كلاسيكية. من خلال هذا التكامل المؤسسي. ب) مفهوم تكامل المناهج ونظام التعلم ، أي المنهج المدرسي الذي يتبع لوائح الوزارة ذات الصلة، في حين أن مناهج المدرسة الداخلية الإسلامية لها خصائصها الخاصة وتجاه بناء التربية الدينية الإسلامية فهي مدمجة (2) تنفيذ تكامل التربية الإسلامية في مدرسة الرفاعي 2 المتوسطة الحديثة ومدرسة الرفاعي 2 غوندانج ليغي الإسلامية الداخلية مالانج على النحو التالي ؛ أ) تنفيذ التكامل المؤسسي. حيث يتم دمج المؤسستين بشكل متكامل داخل المؤسسة. ب) تنفيذ تكامل المناهج وأنظمة التعلم من خلال وضع منهج مدرسة الرفاعي 2 المتوسطة الحديثة وفقًا للوائح الوزارة ذات الصلة ، بينما يتم تنفيذ منهج مدرسة الرفاعي 2

غوندينج ليغي الإسلامية الداخلية في مالانج. 3) نتائج دمج التربية الإسلامية في مدرسة الرفاعي 2 الحديثة المتوسطة ومدرسة الرفاعي 2 غوندينج ليغي الإسلامية الداخلية مالانج هي كما يلي مع دمج التربية الإسلامية بشكل كبير من خلال برامج الأنشطة التعليمية المختلفة التي يتم تنفيذها على بناء منهج ومؤسسة متماسكة تنتج النواتج كما هو متوقع. إن مخرجات له هوية شاملة كمسلم يتقن المعرفة العامة كجزء من قيم التربية الدينية الإسلامية مثل بالإضافة إلى تقدير مواد التربية الدينية الإسلامية المختلفة بحيث يتم تنفيذها يوميًا. على الرغم من أنها لا تزال في مستوى التعليم الثانوي ، إلا أن مخرجات قد حققت العديد من الإنجازات ، وهي جاهزة للاستقلال عند العودة إلى المجتمع أو عند التخطيط لمواصلة مستوى تعليمهم العالي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan hingga kini masih diyakini sebagai alat utama dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan, sebab di dalamnya telah membuktikan banyak hal mengenai penemuan berbagai pemahaman baru, dan akan terus mengalami keterbaruan melalui berbagai kegiatan keilmuan yang diselenggarakan. Betapapun telah di sadari, bahwa dalam konstruksi ilmu perspektif Islam tidak mendikotomikan ilmu agama ataupun ilmu umum,² namun secara general penyelenggaraan pendidikan diberbagai belahan bumi hingga kini masih memetakan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan umum dan pendidikan agama.

Bahkan, kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia yang mengkategorisasikan sebagai pendidikan umum itu sampai-sampai menempatkan pendidikan agama dengan presentase yang sangat minim karena lebih memprioritaskan penekanan pendalaman pengetahuan umum. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang mencitrakan sebagai pendidikan berbasis agama sangat membatasi materi ilmu pengetahuan umum karena memang fokus kegiatan pendidikannya diorientasikan pada pendidikan agama. Apabila keberlangsungan model pendikotomian semacam ini dibiarkan, maka seperti dikhawatirkan Malik Fadjar akan menghasilkan keluaran pendidikan berkepribadian pincang (*split*

² Imam Suprayogo, 2009, *UIN Malang; Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi*, Malang, UIN Press, hlm. 10-12.

personality) karena hanya memiliki kematangan salah satu bidang ilmu “ilmu agama atau ilmu umum *an sich*” namun lemah di bidang yang lain.³

Keterpisahan pemahaman ilmu-ilmu keIslaman (ilmu-ilmu keagamaan) dan sains (ilmu-ilmu rasional) menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam. Menurut pandangan Soeroyo dalam Syafi’i Maarif, dikotomi fikrah ummat akan melahirkan dikotomi kurikulum dalam bidang pendidikan. Padahal dalam ruang lingkup keIslaman, pendidikan merupakan suatu proses dan rencana yang sistematis dengan input yang terdiri dari fikrah Islami dan output yaitu seorang yang berkepribadian muslim, berilmu Islami, dan juga berakhlak Islami. Keterpisahan tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Apalagi pendidikan modern pada umumnya menurut Ayumardi Azra tidak lebih hanya mengedepankan pengajaran sebagai pilar transfer ilmu dan keahlian,⁴ sementara pendidikan agama (Islam) menekankan pembentukan dan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping penguatan ilmu pengetahuan. Atas dasar pemikiran itulah barang kali keberadaan pesantren yang menurut Abdurrahman Wahid memiliki watak mandiri dalam transformasi *cultural* yang karenanya menjadi pilihan tepat bila disinergikan dengan sekolah (pendidikan formal) sebagai solusi atas persoalan para pengelola lembaga pendidikan dalam menciptakan pembinaan anak didik yang memiliki kelengkapan karakter.⁵

³ Malik Fadjar, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 225.

⁴ Ayumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Bandung, Prenada Media Group hlm. 3.

⁵ Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 101.

Karenanya, muncul ide tentang asramaisasi pelajar di lingkungan sekolah dengan membangun pesantren pelajar.

Selain itu, dalam era global yang dipenuhi kemajuan teknologi dewasa ini, kemajuan dan perkembangan zaman dapat memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim, termasuk dalam bidang Pendidikan Islam. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulaidari sistem dan lembaganya yang paling sederhana.

Tumbuh dan berkembangnya Pendidikan Islam sesungguhnya sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi hingga saat ini, sehingga dalam perjalanan selanjutnya Pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan pembaruan, baik dari muatan atau isi (mata pelajaran), metode, maupun dari segi manajemen lembaga Pendidikan Islam itu sendiri.⁶

Hasil pengamatan sementara menunjukkan, lebih kurang demikianlah yang diikhtiarkan Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan melahirkan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang. Sebagaimana

⁶ Mochlm. Tohet, *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiranfazlur Rahman)*, Jurnal PAI Edureligia, Vol.3, No.1, Januari–Juni 2019, hlm.3

dipahami, bahwa pada dasarnya Pesantren merupakan pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti Fikih, Tauhid, Tafsir, Hadits, Tasawuf dan Bahasa Arab dimana ilmu-ilmu tersebut diajarkan terbatas pada lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan ilmu agama sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan pada ilmu pengetahuan umum. Agar terpenuhinya pengetahuan umum Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang melahirkan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang guna menyempurnakan ilmu pendidikan umum. Modernisasi Pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara tradisioanal dan modern diharapkan kedepannya mampu menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan masyarakat madani. Masih terkait tentang hal ini, ada peran yang lebih penting yaitu mampu menawarkan berbagai penyelesaian masalah moral, etika bahkan pengembangan ilmu pengetahuan modern berikut dampaknya yang di jalankan oleh praktik Pendidikan Islam sesuai dengan fungsi dan tugas kekhalfahan.

Secara meyakinkan, begitu terlihat betapa nampak sekali SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang adalah sekolah menengah pertama yang terlahir dari hasil integrasi Pendidikan agama Islam dan Pendidikan umum. Integrasi sendiri adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi di maknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Pada mulanya pondok pesantren dan sekolah umum sangatlah dua sisi yang berbeda. Pesantren yang didirikan oleh para penyebar agama Islam. Pada awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua

fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Sedangkan dakwah dapat di manfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem Pendidikan.

Dalam batas-batas tertentu, integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dipandang sebagai suatu terobosan baru bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam proses praktis pendidikan, suatu bentuk pendidikan akan mengalami proses yang cenderung tersendat jika proses tersebut tidak memiliki prinsip yang ditonjolkan dan dijadikan jiwa dalam setiap dentuman proses pendidikan, dari sini proses pembelajaran demokratis merupakan salah satu pijakan yang mendasar dari perjalanan pendidikan.

Melalui kerangka kerja akademik, berangkat dari fenomena di lapangan peneliti sebagaimana tersaji dalam narasi di atas, maka disinilah penelitian dalam Tesis ini akan bekerja dengan judul "Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang". Harapannya, dapat membuktikan secara keilmuan betapa penerapan metode integrasi benar-benar dapat diandalkan dalam mengurai pengapnya penyelenggaraan Pendidikan dengan konsep integrasi yang dibangunnya menjadi salah satu terobosan yang baik bagi dunia Pendidikan. guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Hal seperti ini diharapkan dapat mengangkat sistem pendidikan agama Islam di Indonesia di karenakan minimnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum yang berada di luar pesantren. Pentingnya pengetahuan pendidikan agama Islam sangat di butuhkan guna menunjang kegiatan beribadah bagi pemeluk agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan membantu menyempurnakan konsep

integrasi di Pondok-pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Pertama yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian pada Tesis ini akan di fokuskan pada:

1. Bagaimana konsep integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang?
3. Bagaimana hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian pada Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa:

1. Konsep integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

2. Pelaksanaan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.
3. Hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Secara meyakinkan, penelitian ini akan berguna secara teoritis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada umumnya. Dalam hal ini berpengaruh terhadap lembaga-lembaga yang notabene bergerak dalam dunia Pendidikan dan nantinya diharapkan sebagian Pesantren dapat melakukan sistem integrasi pendidikan pesantren dan sekolah formal seperti di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Modern Al Rifa'ie 2

Manfaat bagi Pondok Modern Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang adalah dengan adanya hasil penelitian dalam tesis ini bisa di jadikan pertimbangan evaluative bagi pengembangan lebih lanjut demi

kemajuan dalam rangka meneguhkan peran fundamentalnya terhadap tafaqquh fi-ddin di tengah masyarakat luas agar lebih responsive terhadap dinamika zaman.

b. Bagi Sekolah Menengah Pertama Modern Al Rifa'ie 2

Manfaat bagi Sekolah Menengah Pertama Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang adalah dengan adanya hasil penelitian ini bisa di jadikan sebuah inovasi-inovasi terbaru dalam mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan formal.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat menjadikan inspirasi bagi para guru dalam melahirkan inovasi-inovasi baru untuk menjalankan tugas pokoknya menyampaikan materi kepada siswa dan siswi sehingga menjadikan kegiatan belajar dan mengajar lebih kondusif serta menjadikan siswa dan siswi lebih paham lagi akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini semoga masyarakat lebih terbuka dalam memandang pendidikan untuk putra dan putrinya sehingga tidak memandang dari satu sisi potret pendidikan semata, dengan kata lain bahwa Pendidikan Agama Islam juga sangat penting untuk membangun peradaban bangsa bahkan perannya cukup fundamental dan esensi.

E. Definisi Operasional

Dengan maksud menghindari kesalahan dan bias pemahaman dalam menangkap penjelasan judul di atas, maka perlu kiranya bagi penulis memberikan batasan arti operasional terhadap istilah yang terdapat pada kalimat judul, yaitu:

1. Integrasi sebagaimana dipahami melalui Muhaimin,⁷ adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sehingga menghasilkan pola yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi merupakan sebuah prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan, pengintegrasian pengetahuan akan terbentuk/terbangun manakala segenap unsur-unsur yang dikehendaki dapat disatukan, diintegrasikan dan diselaraskan menjadi suatu bangun pengetahuan yang utuh. Secara umum Integrasi yang dimaksud adalah perpaduan pendidikan pesantren yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama/*tafaquh fiddin* dengan pendidikan umum hal ini dapat dibuktikan dengan sudah berdirinya lembaga pendidikan umum, tingkat SMP di pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang yang dilaksanakan secara terpadu dan siswa/peserta didik diasramakan (*boarding school*).
2. Integrasi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pembauran dan penyatuan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga Pendidikan konvensional dalam hal ini sekolah yang notabene lebih menerapkan kurikulum pendidikan umum dengan tata kelola pendidikan berbasis agama dalam hal ini pondok pesantren yang dioorientasikan untuk menunjang

⁷ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, hlm. 89

keseimbangan pengetahuan agama dan pengetahuan umum bagi setiap keluaran atau lulusannya.

3. Pondok Pesantren, adalah institusi lembaga Pendidikan agama Islam yang sistim pendidikannya mengajarkan pengetahuan tentang isi karangan kitab-kitab klasik karangan para ulama'-ulama' yang masyhur. Dalam pemahaman jamak, pondok pesantren juga dipahami sebagai lembaga Pendidikan yang di dalamnya para anak didik wajib tinggal dan mengikuti semua kegiatan yang telah di atur oleh pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Disadari bahwa tidak sedikit penelitian terdahulu telah diselesaikan dengan menempatkan sekolah dan pesantren sebagai obyek penelitiannya, karena dipandang memiliki beberapa kelebihan sehingga dianggap menarik untuk diteliti. Menyadari kenyataan tersebut, dirasa perlu untuk disajikan beberapa diantaranya sebagai pertimbangan rasional terhadap kerja penelitian dalam Tesis ini yang mencoba menggali obyek yang sama namun berada pada domain berbeda, dengan harapan dapat memberikan makna lain dibandingkan dengan penelitian dalam Tesis yang sudah terlebih dahulu dilahirkan. Agar perbedaan tersebut kian terasa, maka dapat dipahami beberapa penelitian terdahulu sebagaimana terdeskripsikan di bawah ini.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Relevan Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian
1.	Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren	Umi Nahdiyah	Memiliki kesamaan meneliti integrasi	Penelitian tersebut di fokuskan pada	Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan

	<p>Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar) (Pascasarjana UIN Tulungagung 2019)</p>		<p>pondok pesantren dan sekolah</p>	<p>integrasi kurikulum, sementara penelitian dalam tesis ini di fokuskan pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi kan di pondok pesantren dan sekolah</p>	<p>bahwa: (1) Pada konsep integrasi kurikulum ini, terdapat tahap perencanaan. Guru melakukan penyusunan RPP sesuai dengan standar K-13 (Kurikulum 2013), kemudian dikembangkan oleh guru menjadi RPP pelaksanaan harian sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran di pondok pesantren. Pamong pondok pesantren tidak menyusun RPP, karena materi pembelajaran di pondok pesantren sama dengan materi pembelajaran di madrasah, sehingga pamong pondok pesantren hanya menjabarkan secara kreatif. (2) Pada implementasi pembelajaran, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup</p>
--	--	--	-------------------------------------	--	---

					pelajaran.
2.	Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di Indonesia (Pascasarjana UIN Jakarta 20110)	Jejen Musfah	Memiliki kesamaan meneliti integrasi pondok pesantren dan sekolah	Penelitian tersebut di fokuskan pada integrasi kurikulum, sementara penelitian dalam tesis ini di fokuskan pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi kan di pondok pesantren dan sekolah	Model integrasi kurikulum agama dan umum di enam SMP Berbasis Pesantren sangat beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari empat aspek. Pertama, aspek pembelajaran. Keenam SMP berbasis pesantren menerapkan model pembelajaran integrasi, yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit dan keseluruhan yang saling tumpang tindih sebagai titik-tolak kajiannya. Guru pelajaran umum tidak hanya menyampaikan materi sesuai yang tertulis di buku, tetapi menyelipkan nilai-nilai agama, baik melalui penyampaian Pendidikan Agama Islam ayat, hadits, maupun sejarah Nabi dan sahabat.

					<p>Kedua, aspek penambahan mata pelajaran keagamaan di pesantren maupun di sekolah. Ketiga, aspek pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, wajib pesantren, ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, PHBI, dan perlombaan. Keempat, aspek kebijakan. Kebijakan wajib tidaknya seorang siswa SMP tinggal di pesantren.</p>
3.	<p>Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren</p> <p>(Pascasarjana STAI Muhammadiyah Tulungagung 2016)</p>	Nurhadi	<p>Memiliki kesamaan meneliti integrasi pondok pesantren dan sekolah</p>	<p>Penelitian tersebut di fokuskan pada integrasi sistem pendidikan, sementara penelitian dalam tesis ini di fokuskan pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi di pondok pesantren dan sekolah</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam mengintegrasikan program kegiatan Sekolah dan Pesantren di Tulungagung, diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong guru untuk studi lanjut. 2. Bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru

Berangkat dari beberapa penelitian di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa penelitian dalam Tesis ini menempati ruang diskursus yang masih segar dalam rangka mendalami proses pencapaian mutu pembelajaran yang diperoleh melalui integrasi Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang, terlebih lagi di lingkungan pendidikan pesantren modern yang memiliki karakter tersendiri dan cukup kuat seperti lembaga pendidikan Al-Rifaie Ketawang Gondanglegi Malang.

G.Sistematika Penulisan

Penelitian dalam Tesis ini, direncanakan memenuhi agenda kerja ilmiah yang pelaporannya tersusun dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama berisikan Bab I berupa Pendahuluan yang didukung a) Latar Belakang, kemudian b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, selanjutnya d) Manfaat Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Kerangka Teori, dan terakhir g) Sistematika Penulisan

Bagian selanjutnya, disajikan Bab II yang terfokuskan pada Landasan Teori yang didukung referensi primer mengenai pembahasan terkait, diantaranya, a) Penelitian Terdahulu, b) Konstruksi Integrasi dalam Pendidikan; Konsep Titik Temu Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren dan Sekolah, c) Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam; Differensiasi dan Orientasi, d) Integrasi Pendidikan Umum (Sekolah) dan Pendidikan Agama Islam (Pondok Pesantren); Konsep dan Implementasi.

Melangkah pada kerja akademik berikutnya, memaparkan Bab III yang menyajikan Metodologi Penelitian, diantaranya dengan dukungan sub bab; a)

Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Metode Pengumpulan Data, f) Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Hasil kerja penelitian pada tesis ini akan terlihat pada BAB IV yang menyajikan Temuan Penelitian, diantaranya; a) Gambaran Umum Obyek Penelitian, b) Pelaksanaan PAI di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang, dan c) Hasil Penelitian.

Puncak kerja penelitian ini ada pada Bab V berupa Analisis Dan Pembahasan Data Penelitian dengan menyajikan dialektika; a) Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang, b) Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang, dan c) Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

Bagian ujung kerja penelitian ini bermuara pada Bab VI sebagai Penutup yang berisikan a) kesimpulan, sebagai paparan ringkas hasil kerja penelitian yang menjawab rangkaian rumusan masalah, b) Saran, berupa rekomendasi nyata terhadap seluruh pihak yang berkepentingan dengan *concern* penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Integrasi; Definisi dan Pemahaman dalam Pendidikan

Integrasi dalam penjelasan W.J.S Poerwadarminta diartikan sebagai penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang bulat. Pembauran berasal dari kata baur yang berarti campur, jadi membaur menurut KBBI adalah masuk ke dalam sehingga serupa dengan yang dimasuki. Sedangkan Sanusi menjelaskan,⁸ integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai, meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris –integrate; integration- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pepaduan.⁹ Jadi Integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara domain satu dengan domain yang lain sehingga membantu kesatuan domain yang padu dalam konstruksi tunggal.

⁸ Sanusi, S. 1987. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin. hlm. 11

⁹ John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 326.

Dengan demikian, konstruksi integrasi yang kemudian menuntut formulasi dalam dunia pendidikan, adalah bagaimana menciptakan suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir dkk,¹⁰ yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan institution culture yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat

¹⁰ Sauri, S (tt). *Integrasi Imtak dan Imptek dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak diterbitkan.

diwujudkan melalui pemebentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku pemebelajaran dan ilmu umum secara lengkap.

Maka diharapkan setiap keluaran lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, paradigma integratif, akan mampu menjembatani kesenjangan yang tajam antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena madrasah sebagai salah satu bentuk pembaruan sistem Pendidikan Islam (pesantren) di kurun modern masih saja menghadapi problematika institusional-keilmuan dan metodologis. Akibatnya, institusi ini belum mampu secara tuntas menyelesaikan problem dualisme dikotomis keilmuan, problem fungsional “cagar budaya”, dan dominasi metodologi justifikatif-indoktrinatif dalam kegiatan akademik.¹¹ Selain itu paradigma pendidikan Islam yang integratif, akan melahirkan sikap inklusif, sehingga tidak merespon perkembangan hanya dengan cara-cara reaksioner, apalagi menjadikannya dirinya sebagai *the living ground of radicalism*,¹² di mana tujuan utama pendidikan adalah untuk memungkinkan budaya pengetahuan integral.

¹¹ Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 264

¹² Azra, Azyumardi, “*Praktek Pendidikan Islam*”, dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed), *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008). Hlm. 88-89

B. Pondok Pesantren dan Sekolah; Konstruksi Integrasi Tata Kelola Pendidikan

1. Pesantren; Entitas Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Ridwan Nasir menjelaskan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.¹³ Dalam pemahaman lebih aplikatif, Zuhairini berpendapat pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.¹⁴ Sementara itu, Nurcholish Madjid, pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Ia menilai, pesantren mengandung makna ke-Islam-an sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia.

Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemana pun dia pergi.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang mempunyai karakteristik yang unik dan menarik dalam segi manajemen,

¹³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.80.

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 212.

¹⁵ Nabil Husein, “*Sejarah Pondok Pesantren*”, <http://nabilhusein.com/>, diakses tanggal 31 Maret 2021.

kurikulum, metode, sarana prasarana maupun adat istiadat yang dipegangnya, sehingga dianggap produk budaya yang indigenous.

Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen dan Pesantren memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a) Berdiri sendiri yaitu berdirinya pondok pesantren berdasarkan dari hasil inisiatif dari para pendiri yaitu kiai atau ulama.
- b) Kepemimpinan tunggal. Kiai masih memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dan warga sekitar pondok.
- c) Sistem hidup bersama. Hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan antara santri dan penghuni pondok masih terjaga.
- d) Sifat kegotong royongan merupakan sikap dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah.
- e) Jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah. Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap

kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana yang hakiki.¹⁶

Pondok pesantren, dilihat dari segi latar belakang historisnya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dimana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah.¹⁷ Ia lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri ini. Ia mulai berdiri karena adanya seorang figur guru yang layak menjadi Kyai, baik karena ilmu agamanya, maupun akhlak dan kharisma yang dimilikinya.¹⁸ Pondok pesantren menurut akar berdirinya ditemukan dua versi. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pondok pesantren merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren telah ada di negeri ini.¹⁹ Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad

¹⁶ Azhari. Islamic Studiey Journal..*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Moderni*.<https://media.neliti.com/media/publications/58258/ID/format/pendidikan/pondok/pesantren/salaf.pdf>.com, hlm. 55, diakses pada tanggal 18 maret 2018.

¹⁷ Ibid., Aly, *Kapita Selekta*, h. 99.

¹⁸ Sejarah pesantren tepi seperti ini hanya di Jawa dan Madura. Apabila melihat di Kalimantan dan Sulawesi pesantren dibangun tidak didasarkan pada figur Kyai, tetapi biasanya dibuat oleh seorang penguasa baik itu, Tetua Adar, Raja, Pemerintah (sekarang) dengan mengagkat seorang

pemimpin pesantren.

¹⁹ Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksisistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 8

ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat cabolek dan serat centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik bidang fiqh, akidah, tasawuf dan yang menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren. Selanjutnya, terbentuknya pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia muncul bersamaan dengan proses Islamisasi di bumi Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19 masehi dan terus berkembang sampai saat ini.²⁰ Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk mengadakan pembaharuan atau inovasi diri baik dalam lembaga pendidikannya, manajemen, kurikulum, materi pelajaran, model pendidikan serta sarana dan prasarannya.

Sementara itu, yang menjadi ciri khas pesantren sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.²¹ Sedangkan Soedjoko Piasodjo menggambarkan bahwa elemen dasar dan tradisi pesantren tergantung dan pola pesantrennya, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola I ialah pesantren yang terdiri dari hanya masjid dan rumah kyai, Pola II ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. Pola III ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Dan Pola V ialah

²⁰ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.103.

²¹ Hikmawati, *Sejarah*, h. 104.

pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.²²

2. Komponen Pesantren

Setiap pesantren berkembang dan berproses dengan cara yang berbeda-beda baik dari segi metode maupun kegiatan kurikulumnya, namun dengan perbedaan tersebut masih dapat ditemukan adanya pola yang sama diantaranya dapat dibedakan dalam dua segi yaitu segi fisik dan nonfisik. Dari segi fisik ada empat komponen yang selalu melekat pada setiap pondok pesantren seperti diterangkan A. Halim Soebahar²³ yaitu; 1) Kyai, sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan, 2) Santri, sebagai peserta didik, 3) Masjid, sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta peribadatan, dan 4) Pondok, sebagai tempat mukim santri. Dari segi nonfisik adalah pengajian atau pengajaran agama dengan berbagai metode yang secara umum hampir seragam.

Adapun yang menjadi komponen utama pesantren dan diuraikan secara global sebagai berikut yaitu:

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya

²² Ibid., Nabil Husein, “*Sejarah Pondok Pesantren*”,

²³ Abd .Halim Soebahar., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta; LKIS, hlm. 40.

memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri.²⁴ Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok dalam satu pesantren yaitu banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu, dan pesantren biasanya terletak di daerah yang tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari jauh.

2) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek salat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik.²⁵ Seperti yang dikemukakan di atas, masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat salat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri khususnya tempat untuk mendidik dan mengajar santri. Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai dua hal yang memiliki keterkaitan Perat satu dengan lainnya. “Di tempat inilah hubungan santri dan kiai dirajut bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, namun juga membentuk hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan tulus santri kepada sang kiai.²⁶

3) Santri

²⁴ Haidar Putra Daulay., 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm, 64.

²⁵ Abd .Halim Soebahar., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta; LKIS, hlm. 40.

²⁶ Muljono Damopoli, 2011, *Pesantren Modern IMMIM.*, *Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 69.

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau dengan kata mungkin jadi agak ekstrim disebut dengan objek pendidikan di pesantren. Santri di pesantren digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang ke rumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santri berasal dari daerah sekitar pesantren sehingga memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.

4) Kyai

Kyai merupakan tokoh pusat dalam sebuah pesantren. Kiai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interaksi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-angsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memenuhi keseluruhan elemen pesantren.²⁷ Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki dalam kepribadiannya, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, dimana pada saat yang sama sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri.²⁸ Kyai berfungsi sebagai guru atau pendidik utama di

²⁷ Haidar Putra Daulay., 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 75.

²⁸ Nurhayati Djamas.,2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan* ,Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 55.

pesantren sebab keberadaan figure yang melekat padanya secara otomatis bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai merupakan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa asisten dengan sebutan “Ustad” atau “Santri Senior”²⁹

5) Pengajian Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik lebih populer disebut dengan kitab kuning yaitu kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab tersebut. Kriteria kemampuan membaca kitab sebagai syarat utama diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama atau kiai bukan hanya berlaku pada zaman dulu saja, namun hal itu berlaku sama Pendidikan Agama Islam saat ini. Begitu tinggi posisi kitab-kitab klasik tersebut sehingga setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab klasik, walaupun telah banyak pesantren memadukan pelajaran umum namun tetap diadakan pengajian kitab-kitab klasik.³⁰

3. Sistem Pendidikan Pesantren.

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan

²⁹ Abd .Halim Soebahar., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta; LKIS, hlm. 38.

³⁰ Abd .Halim Soebahar., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta; LKIS, hlm. 38

pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.³¹ Berdasarkan latar belakan didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.³²

4. Lembaga dan Kurikulum Pesantren.

Istilah “Lembaga” menurut Ensiklopedia sosiologi di istilahkan dengan “Institusi” sebagaimana di definisikan oleh Macmilla adalah merupakan seperangkat hubungan norma-norma ,keyakinan-keyakinan,dan nilai-nilai yang nyata.yang berpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Dan lembaga menjadi tempat dimana semua program dan akses di jalankan dengan bersama-sama guna mewujudkan suatu tujuan yang di harapkan.³³

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum menurut Rizki (2017) juga bisa berasal dari bahasa inggris yaitu *katacurriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* yang berarti *to run* (berlari).³⁴

Dengan demikian kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi tentang bahan ajar dan pengalaman belajar yang sudah diprogramkan,

³¹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo., 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, hlm. 88.

³² Abd .Halim Soebahar., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* , Yogyakarta; LKIS, hlm. 38.

³³ Nurida Fatimahlm., Pengertian Lembaga dan Organisasi. <http://nuridafatimahlm.blogspot.co.id/2012/06/v-behaviorurldefaultvml.html>. diakses tanggal 19 maret 2018.

³⁴ Rizki Puji., 2017. *Pengertian Kurikulum Komponen dan Fungsinya*. <http://www.softilmu.com/2017/05/pengertian-kurikulum-komponen-dan-fungsinya.html>. diakses tanggal 19 maret 2018.

direncanakan, dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses belajar-mengajar bagi pendidik atau guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sehingga kurikulum ini menjadi acuan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum berupa sesuatu yang direncanakan. Yang direncanakan tersebut biasanya berupa sebuah ide, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Dari definisi tersebut didapatkan bahwasanya kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah pendidikan, tanpa kurikulum yang tepat akan sangat sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dikehendaki.

5. Materi Pembelajaran di Pesantren

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.³⁵ Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan

³⁵ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo., 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, hlm. 88.

adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.

Ketika pembelajaran masih berlangsung di langgar atau masjid, materi pelajaran masih berpusat pada tiga inti ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Penyampaian Pendidikan Agama Islam tiga komponen tersebut dalam bentuk yang paling mendasar sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kualitas keberagaman pada saat itu. Peralihan dari langgar atau masjid dan berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan pada materi pelajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya santri bukan hanya diberikan ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis pragmatis melainkan ilmu-ilmu yang menggunakan penalaran yang menggunakan referensi wahyu dan bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti ilmu tasawuf.

Adapun perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqih, qawaid al fiqh , hadis dan mushthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq , tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren. Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak

dibatasi seperti dalam Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan pada isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus maka santri tersebut akan berpindah kitab tidak berdasarkan pada usia namun pada penguasaan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan dari yang terendah hingga yang paling tinggi.

6. Metode Pembelajaran di Pesantren

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/kontemporer seorang kiai menempuh metode-metode berikut :

- a) Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- b) Metode Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup menunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.

- c) Metode Hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.³⁶
- d) Metode Musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.
- e) Metode Muzakarah yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya berjamaah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya. Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode Hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri lebih efektif digunakan untuk menghafalkan al-Quran dan kosa kata bahasa Arab. Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode sorogan dan bandongan.

³⁶ Haidar Putra Daulay., 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 75.

Berkembangnya metode baru tentunya memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendidikan di pesantren.

2. Sekolah; Orientasi Pendidikan Umum dan Konvensional

Sekolah sebagai pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar samPendidikan Agama Islam dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Dan pendidikan formal juga merupakan lembaga pendidikan yang ditempuh melalui jalur institusi yang sudah ditentukan dan ditetapkan,serta diatur oleh sekelompok orang yang berwenang yang dalam hal ini pemerintah atau sebuah yayasan.³⁷

Pengajaran yang dilakukan oleh Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah dimana pendidikan formal berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Pendidikan formal berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakannya khusus untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara teknis yang berlangsung dikelas, yang kegiatan pendidikannya terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya. Pendidikan formal juga tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum yang kegiatan pendidikannya lebih berorientasi pada kegiatan guru, sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dalam bentuk pengajaran yang diberikan melalui pendidikan.

³⁷ Joesoef Soelaiman., 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bhumi Aksara, hlm. 101

Dimana pendidikan formal ditentukan oleh pihak luar untuk mengatur pendidikan dan tujuan pendidikan formal juga terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mempersiapkan tujuan hidup yang diperoleh melalui pendidikan. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat dimana orang tua menitipkan anak-anaknya untuk belajar sehingga memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya agar mampu menghadapi dunia kerja. Jenjang Pendidikan Formal Mencakup; 1) Pendidikan Dasar, 2) Pendidikan Menengah, 3) Pendidikan Tinggi. Jenis pendidikan mencakup atas: Pendidikan Umum, Kejuruan, Akademik, Profesi, Vokasi, Keagamaan dan khusus

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.³⁸

Adapun tujuan dari diselenggarakannya pendidikan formal adalah: 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki, memperluas pengetahuan, dan tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat, 2) Mengembangkan keperibadian peserta didik melalui kurikulum, diantaranya a) Peserta didik dapat bergaul dengan lingkungan sekolahnya, b) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma yang berlaku, c) Membentuk dasar atau pondasi cara- cara/pola berpikir yang sistematis dan konseptual secara konsisten dan terarah.

³⁸ I Sudarsana.,2003, *Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Online)Vol.II,No.20,<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/71>. diakses tanggal 18 Maret 2018.

Melatih dan menanamkan sikap mental dan emosional yang matang, dewasa dan mandiri. Sehingga biasanya seorang yang berpendidikan tinggi lebih dapat mengendalikan sikap dan emosinya secara baik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 samPendidikan Agama Islam kelas 9). Dulunya sekolah menengah pertama ini menurut Rian (Andriansyah., 2015) pernah disebut sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), hingga pada tahun ajaran 2003-2004 SLTP diganti dengan sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa kategori serupa /setahap dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat) diantaranya: 1) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 2) Kelompok Belajar / Program Paket B.

Sekolah menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak pelaksanaan otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan, kini menjadi tanggung jawab daerah pemerintah kabupaten / kota. Sedangkan Departemen Pendidikan hanya bertindak sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama adalah unit teknis pelayanan pendidikan kabupaten / kota.

Di Indonesia mulai diberlakukan program wajib belajar 9 tahun yaitu antara usia 7-15 tahun, ini artinya setiap warga negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat) samPendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat).

Para siswa yang telah berhasil atau dinyatakan "*Lulus*" pada tingkat ini bisa melanjutkan ketahap pendidikan di atasnya, diantaranya sebagai berikut: 1) Sekolah Menengah Atas / Kejuruan, 2) Madrasah Aliyah / Kejuruan dan 3) Kelompok Belajar / Program Paket C

Ketika Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989) diundangkan, madrasah mengalami perubahan status menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Konsekuensi dari perubahan status madrasah tersebut disamping merubah status madrasah, juga mengandung adanya keharusan melaksanakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum, di samping kurikulum yang merupakan ciri khas madrasah yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tindak lanjut dari penyesuaian status di atas, tahun 1994 dikeluarkan Kurikulum Madrasah Tahun 1994, yang pada intinya memuat sepenuhnya (100 %) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (keIslaman). Ciri khas agama Islam tersebut meliputi; 1) Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain; Qur`an-hadist, Fiqih, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, 2) Penciptaan suasana kegamaan, antara lain melalui; suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan, 3) Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia.³⁹

³⁹ Kep. Menag RI, (Nomor 302 tahun 1993), hlm. 12

3. Paradigma Integrasi Sekolah dan Pondok Pesantren

Dalam perjalanan diskursusnya, integrasi menyajikan pemahaman sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi dari sudut etimologinya merupakan kata serapan dari bahasa Inggris –*integrate; integration*- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi yaitu pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan pola keserasian dan fungsi.

Integrasi tidak dapat terjadi begitu saja, tetapi terbentuk karena adanya proses panjang dan dalam waktu yang cukup lama. Integrasi Pendidikan Agama Islam sendiri menyesuaikan dua unsur utama, yakni Pendidikan Agama Islam yang notabenehnya di selenggarakan pondok pesantren dengan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam kurikulum sekolah umum yang sangat terbatas atau bahkan tidak mendapat prioritas sama sekali di lembaga pendidikan umum.

Dalam tata kelola institusi pendidikan, konsep integrasi sekolah dan pesantren sebagai wujud modernisasi sistem pendidikan, dalam artian pesantren dan sekolah menjadi satu sistem yang satu. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem, mencakup beberapa komponen, dan setiap komponen terdiri dari beberapa faktor. Satu sama lainnya saling terkait sehingga membentuk suatu sistem. Komponen tersebut, terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran langsung (*output*) dan keluaran tidak langsung (*outcome*). Integrasi antara

pesantren dan sekolah sebagai salah satu upaya untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual menjadi kehilangan karakter dan jati dirinya.

Dengan demikian terlihat ada fenomena menarik yang berkembang di era modern dalam dunia pendidikan, yang dalam hal ini bermuara pada beberapa lembaga pendidikan yang cukup eksis dikenal di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pondok pesantren.⁴⁰ Dalam perkembangannya ketiga lembaga ini membentuk kolaborasi yang saling bersinergi. Setidaknya lembaga yang berkembang sekarang merupakan perpaduan dari lembaga pesantren dan madrasah yang dipandang cukup wajar dan lumrah di tengah masyarakat. Namun pada perkembangan berikutnya lembaga pesantren berintegrasi dengan lembaga sekolah, yang notabennya berbesik umum. Dengan kata lain, lingkup dan sifat pendidikan yang dilakukan dalam dunia pendidikan bisa meliputi pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal dapat diwakili melalui sekolah, sedangkan non formal berupa pesantren. Dua lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren) mempunyai banyak perbedaan. Sekolah (lembaga Pendidikan formal) identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisionalan. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai.⁴¹ Namun,

⁴⁰ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, (Kediri: IAIT Press, 2008), h. 1

⁴¹ Mudjia Rahardjo, Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UIN-Malang Press, 2006, xxi.

persepsi dualisme-dikotomik semacam ini mungkin kurang begitu tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Hal ini, menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu pada dasarnya selalu mengalami perubahan sesuai hukum alam, yaitu mengalami proses semakin menua dan menjadi aus, sehingga tidak lagi sanggup menangani kebutuhan baru masyarakat sekitar yang sifatnya penting.⁴² Artinya bahwa sebuah sistem pendidikan akan mengalami satu proses perubahan di mana dua sistem pendidikan yang dibedakan dengan pendidikan formal dan non formal keduanya dapat saja dilakukan penyatuan untuk menemukan satu konsep baru pendidikan. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan non formal telah banyak melakukan perubahan pada masyarakat di Indonesia.

Menurut Pupuh Fatkhurrahman bahwa tipe pendidikan ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal (diniyah). Penerapan sistem ini tidak mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang dan tujuannya, tetapi memaduannya dengan harmonis seimbang sehingga merupakan sistem yang berkelanjutan dan saling mengisi serta merupakan sintesa konvergensi atau bersinegritas.⁴³ Dalam pelaksanaannya melalui sistem integrasi ini santri bisa mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial

⁴² Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta:Pradnya Paramita,1997), h. 47.

⁴³ M. Dian Nafi' (ed). *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: El-Kis, 2007), h. 216

keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal hidup bermasyarakat.⁴⁴

Dari uraian di atas, kajian ini akan menguraikan secara konsep tual integrasi sistem pendidikan Islam. Dimaksud di sini adalah suatu cara atau sarana yang berupa perangkat organisasi untuk mencapai tujuan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan diniyah. Dengan istilah lain sering disebut juga dengan sekolah berbasis pesantren (SBP).

C. Integrasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Pondok Pesantren; Konsep, Implementasi dan Hasil

1. Konsep Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren

Ide dasar integrasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Pondok Pesantren sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau yang populer dengan Islamisasi sains sebagai salah satu gerakan perlawanan terhadap dikotomi keilmuan yang mengantarkan pada pemahaman terhadap hakikat ilmu yang pada dasarnya tunggal sebagai ketetapan *Sunnatullah*. Upaya penyelesaian persoalan dikotomi kurikulum dalam pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman⁴⁵, atas dasar pengamatannya terhadap konsep dan praktek pendidikan di berbagai negara Islam, secara garis besar ada dua cara yang umumnya dilakukan: *Pertama*, dengan menerima ilmu pengetahuan (sains)

⁴⁴ Djamaluddin dan 'Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 101.

⁴⁵ Fazlur Rahman, (1982), *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, hlm. 130-131.

modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan dicoba untuk “mengIslamkannya” dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. *Kedua*, dengan cara menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan keIslaman yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.

Upaya yang dilakukan di Indonesia juga tidak jauh berbeda, Pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama yang terbentuk sejak tanggal 03 Januari 1946, salah satu tugas utamanya ialah mengurus lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang banyak mendapatkan perhatian pemerintah (Departemen Agama) tersebut adalah madrasah. Madrasah yang banyak mendapat perhatian ialah madrasah yang memperhatikan pendidikan umum, bahkan dapat dikatakan hampir semua bantuan merupakan bantuan untuk mata pelajaran umum. Sejalan dengan itu, Departemen Agama juga menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama.

Upaya pemerintah yang lebih intensif untuk pengembangan madrasah, khususnya dibidang kurikulum yang memperhatikan keterpaduan pengetahuan umum dan agama, dilakukan sejak pertengahan tahun 70-an. Upaya ini dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975, yakni tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”.

Peningkatan tersebut dilakukan melalui pembenahan terhadap kurikulum madrasah, khususnya pada bidang mata pelajaran umum agar setara dengan sekolah umum.⁴⁶ Tindak lanjut dari SKB 3 Menteri tersebut, Menteri Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan tahun 1975, tentang “Kurikulum Madrasah”. Pada kurikulum madrasah tahun 1975 ini, madrasah diwajibkan memasukkan mata pelajaran umum yang sama dengan yang diberikan di sekolah umum.

Untuk memantapkan upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah tersebut pemerintah menganggap perlu menegaskan persamaan kurikulum antara madrasah dengan sekolah umum. Untuk itu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tahun 1983 tentang “Persamaan Kurikulum Madrasah dan Sekolah Umum”. Inti dari SKB 2 Menteri 1984 itu adalah persamaan mata pelajaran umum yang diberikan di sekolah umum dengan yang diberikan di madrasah. Selanjutnya seagai tindak lanjut dari SKB 2 Menteri 1983 itu ialah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama RI tahun 1984 tentang kurikulum madrasah, yang disebut dengan kurikulum madrasah 1984. Kurikulum ini memuat mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran yang diberikan di sekolah umum, di samping memasukkan pula kurang lebih 20 % mata pelajaran keagamaan (keIslaman).

Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan menggunakan kurikulum yang berbeda. Pertama, model pendidikan pesantren yang menggunakan kurikulum dengan tujuan untuk

⁴⁶ Jurnal Madrasah, 1997, hlm. 36-41.

memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atauagawawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 pasal 2, tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagaibagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlak al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam,rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, polahidup sehat, dan cinta tanah air.

Kedua, model pendidikan sekolah yang menggunakan kurikulum dengan tujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Pesantren dan sekolah memiliki bentuk kurikulum dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut lahir model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam bentuk kurikulum dengan berbagai aspek proses pendidikan disekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Sebagai salah satu model pendidikan Islam, SBP menggunakan model integrasi kurikulum yang dapat menggabungkan dua model kurikulum, yakni model kurikulum pesantren dan model kurikulum sekolah. Model integrasi kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. SBP merupakan salahsatu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusiantar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Centre for Educational Development (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 tercatat ada 302 SBP. Pesantren yang mengelola lembaga pendidikan telah melakukan perubahan karena kebutuhan masyarakat dan arus globalisasi. Pesantren menjadi dinamis karena mampu beradaptasi dengan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, namun pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” spesialis yang lebih bersifat teknis. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.⁴⁷

Mengambil makna dari pandangan tersebut, pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan. Jika kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan kata pendidikan menimbulkan pengertian-pengertian baru dengan penekanan dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang yang digunakan oleh para ahli. Pada titik akhir kesimpulan itulah lebih kurang menjadi

⁴⁷ Azra, A. (1999) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 19

pengalaman sejarah yang cukup beralasan dijadikan sebagai spirit utama atas kesungguhan untuk menyusun tata kelola pendidikan yang baru dengan mengintegrasikan pengajaran yang selama ini dicipta pada lembaga pendidikan umum dengan nilai-nilai pendidikan yang selama ini diperjuangkan pondok pesantren.

2. Implementasi Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren

Implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dan Pondok Pesantren pada umumnya terbangun dalam dua model, yakni 1) integrasi PAI dalam sistem kelembagaan dan 2) integrasi PAI pada kurikulum dan sistem pembelajaran.

1) Integrasi PAI dalam Sistem Kelembagaan Sekolah dan Pondok Pesantren

Integrasi secara kelembagaan yang dimaksud yaitu memadukan pola pendidikan pondok pesantren yang bersifat tradisional (proses belajar mengajar dalam suasana halaqoh menggunakan metode tradisional) dengan pola pendidikan klasikal (pendidikan umum di mana penyelenggaraan proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas/klasikal).⁴⁸

Pendidikan tradisional adalah serangkaian proses belajar mengajar di pondok pesantren dengan tujuan menyiapkan secara sadar peranan peserta didik di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilaksanakan dalam suasana halaqoh dengan metode tradisional. Kyai (sebagai komponen sentral dalam suatu pesantren), Santri (anak dalam keadaan berkembang sebagai input dalam sistem pendidikan tradisional pesantren),

⁴⁸ M. Kholiluddin' *Implementasi Sistem Pendidikan Integrasi di Pondok Pesantren*, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.2, No.3, hal 285 – 294, Mei 2014, hlm.285

Masjid/mushola (sarana fisik sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dalam pendidikan tradisional pesantren), Pondok/asrama (sarana fisik sebagai tempat tinggal para santri). Kitab kuning (berperan sebagai materi pokok dalam kurikulum pendidikan tradisional), Metode pengajaran tradisional.

Pendidikan umum/klasikal adalah proses belajar mengajar di pondok pesantren dalam rangka mempersiapkan peranan peserta didik di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan di masa proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Adapun komponen-komponennya adalah: Sekolah/Madrasah (sebagai sarana fisik, tempat di mana proses belajar mengajar itu berlangsung); Guru//Ustadz (Pendidik sebagai input dan pengelola kelas agar proses belajar mengajar bisa berlangsung); Siswa (anak dalam keadaan berkembang sebagai input yang siap mengalami proses pengajaran dilakukan secara klasikal);

Sebagaimana banyak pengertian mengemukakan, pendidikan agama Islam adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹ Syah Muhammad A, Naquil Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk mengenal dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan sang pencipta, sehingga membimbing ke arah pengenalan

⁴⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. (Surabaya:CV Citra Media, 2006), hlm. 1.

dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud kepribadian.⁵⁰ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat⁵¹ adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

Dari semua definisi di atas, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mempertimbangkan penjelasan tersebut, maka secara kelembagaan dalam institusi Sekolah maupun Pondok Pesantren dapat dinilai menjalankan pengelolaan integrative dalam Pendidikan Agama Islam jika dalam keseluruhan programnya memenuhi kualifikasi sebagaimana definisi yang dimaksudkan. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan pesantren dalam konteks demikian menerapkan sistem pendidikan integratif dengan menempatkan lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren sebagai keseluruhan yang terpadu dari satuan dan kegiatan pendidikan yang berkait satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Maka sistem pendidikan integrasi

⁵⁰ Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008), hlm 28.

bertujuan memberikan pelayanan pendidikan yang Islami kepada yang membutuhkannya, juga mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha mempersiapkan iman dan akhlak anak, serta dalam mendidik fisik dan jiwa kemasyarakatannya supaya menjadi manusia yang sholeh berakidah dan berakhlak mulia, dapat mengemban tanggung jawab dan meraih tujuan puncak, yaitu ridho Allah dan keuntungan dunia dan akhirat, harus mempunyai relevansi (keterkaitan) dengan Sistem Pendidikan Nasional.

2) Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren

Menurut Didik keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.⁵² Di samping itu dapat juga disebut sebagai pembaharuan sistem pendidikan yang terjadi di pesantren.⁵³ Dengan demikian integrasi sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang dapat diintegrasikan dalam konsep mikro pada tiga aspek: kurikulum, pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang

⁵² Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

⁵³ Ali Anwar, "*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*". Disertasi Tidak Ditebitkan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, 2008), h. 6.

memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dijadikan isi materi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: pertama, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan out put yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). Ketiga, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.⁵⁴

Selanjutnya, integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas dengan kebutuhan masyarakat madani dan global, sehingga program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlaq mulia,

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 195.

sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.⁵⁵

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa, oleh karena itu pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakter isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum, dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di tetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.⁵⁶ Terdapat tiga faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab di sebut "*Thariqat*" dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara mudah dan berfikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus di lalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar

⁵⁵ Pupuh FathurraMan, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu* dalam buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: imbar Pustaka, 2004), h. 225

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Rosdakarya 2008), hlm. 132.

haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang di ajar.

Dengan demikian, kedudukan metode menjadi penting seperti dijelaskan Ahmad Munjid dan Lilik⁵⁷ harus menjadi alat motivasi ekstrinsik, yakni sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan di gunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang di peroleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberi manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menejelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.⁵⁸

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah kosep, sementara upayanya

⁵⁷ Ahmad Munjid Nasid dan Lilik Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Refika Aditama,2009), hlm. 11.

⁵⁸ Ahmad Munjid Nasid dan Lilik Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Refika Aditama,2009), hlm. 31.

internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Untuk internalisasi nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan `nilai dan ajaran yang di maksud

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke efektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan keIslaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komperensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, mengenai integrasi Sistem pembelajaran, dalam hal ini harus berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran sekuler, yakni hanya mementingkan kecerdasan dan hanya untuk secarik penghargaan untuk mendapatkan ijazah dan gelar di dunia. Dalam memadukan sistem pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yaitu didasari keikhlasan karena Allah SWT. Pelaksanaan sistem pembelajaran harus memadukan keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya secara harmonis dan dikaitkan dengan potensi dan kebutuhan peserta

⁵⁹ Ibid, hlm. 34.

didik untuk masa sekarang dan masa akan datang.⁶⁰

Demikian juga kaitannya dengan evaluasi pendidikan, secara riil, sistem evaluasi pendidikan nasional di Indonesia saat ini dikeluhkan oleh masyarakat, terutama para ahli pendidikan, yaitu terdapatnya evaluasi yang tidak terpadu. Sistem pendidikan nasional melakukan kesalahan besar dalam melaksanakan evaluasi keberhasilan pendidikannya, hanya diukur dan dikerdilkan ke dalam keberhasilan akademis yang tidak diwujudkan ke dalam keunggulan watak pribadi dan ketaqwaan. Oleh karenanya, adanya integrasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren harus berupaya mengembangkan evaluasi yang terpadu dengan mengukur keberhasilan tidak hanya dari segi prestasi akademik, tingkat kecerdasan melainkan juga berdasarkan ketaqwaan dan amal sholeh.⁶¹

3. Hasil Integrasi PAI di Sekolah dan Pondok Pesantren

Ada beberapa sisi lain yang terus melekat dan menjadi nilai lebih dari sistem pendidikan integrasi pesantren tersebut yaitu dimensi kemasyarakatan yang mempunyai keterpaduan dengan dimensi kependidikan di lingkungan pesantren itu sendiri. Sering dikatakan bahwa pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat (kehidupan masyarakat dalam bentuk kecil).

Keterpaduan itu bukan saja berangkat dari motivasi agama dan ajaran yang digumuli dalam pengertian yang sempit tetapi juga atas persepsi yang mendalam tentang konsep “ta’aruf” (saling mengenal) antar sesama makhluk dan “mu’asyarah” (pergaulan) yang merupakan proses pendidikan kemasyarakatan

⁶⁰ Pupuh FathurraMan, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu* dalam buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: imbar Pustaka, 2004), h. 230

⁶¹ *Ibid.*, Pupuh FathurraMan, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren*, hlm. 230

yang interegatif ke dalam sikap dan perilaku atau tatalaku yang berakhlak karimah (akhlak mulia) sebagai implementasi (pelaksanaan) dari ajaran Islam.

Dengan demikian diharapkan Sistem Pendidikan Integrasi Pesantren akan dapat menghasilkan putra-putri bangsa yang harkat dan martabat yang tinggi, sehingga mampu menjadi pelopor pembangunan bagi dirinya maupun bagi bangsa dan negara dan menjadi penyangga yang kuat dan kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan tqkwa (imtaq). Maka perlu diwujudkan dalam kurikulum integrasi iptek dan imtaq.

Salah satu alasan yang mendasari penyesuaian pondok pesantren terhadap kurikulum pendidikan nasional adalah agar lulusan pondok pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan adanya ijazah yang setara dengan lembaga Pendidikan formal lain. Sehingga, dengan kata lain pondok pesantren berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar yang kokoh terhadap peserta didiknya berupa nilai-nilai agama dan juga memberikan kemampuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Kerangka Berfikir

Integrasi merupakan salah satu pilihan tata kelola pendidikan yang mempengaruhi tercapainya cita-cita pendidikan yang diselenggarakan, salah satunya integrasi Pondok Pesantren dan Sekolah Umum. Dalam konsep integrasinya, akan melahirkan formula yang dapat dilaksanakan sesuai perencanaan dan dievaluasi yang saling berhubungan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang diinginkan institusi pendidikan.

Dalam konstruksi SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifaie 2 sesungguhnya memiliki relevansi dengan karakteristik Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren yang dalam pemahamannya dapat dengan menerapkan teori konsep POAC yakni Planing, Organizing, Actuating dan Controlling yang dikemukakan oleh George R. Terry seperti yang dikutip oleh Pawit M. Yusuf.⁶² Sekolah Berbasis Pesantren di sini dipahami sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan dalam sekolah tersebut. Hal ini lebih dominan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengelolaan dan penerapan sekolah berbasis pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

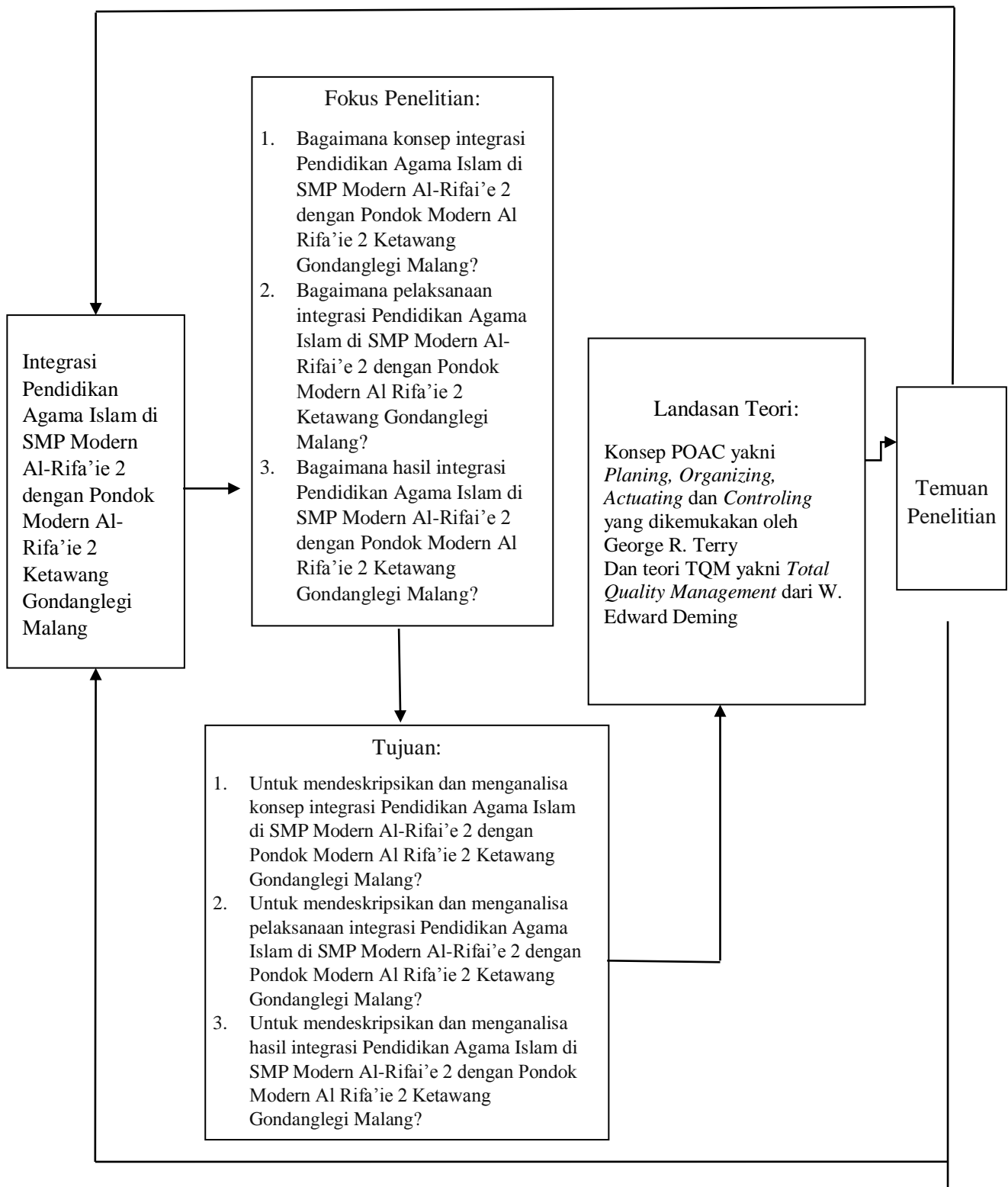
Selain teori di atas, ada beberapa teori lain yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori TQM yakni *Total Quality Management* dari W. Edward Deming,⁶³ dan teori pengembangan kurikulum yang meliputi dasar pengembangan teori tentang perencanaan dan implementasi kurikulum dari Curtis R. Finch dan John Crunkilton; serta evaluasi kurikulum dari peter F. Olivia, Dimana teori tersebut akan menjelaskan bagaimana penerapan sekolah berbasis pesantren, baik dalam konsep, implementasi dan evaluasinya. Oleh James A.Beane.⁶⁴

Integrasi yang dijalankan di Ponpes Modern Al-Rifa'ie 2 dan SMP Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang salah satunya dikonsentrasikan pada Pendidikan Agama Islam mulai dari perencanaan, tujuan, keterlibatan berbagai pihak terkait, faktor pendukung, kendala dan solusi yang kesemuanya bermuara pada hasil integrasi yang dimaksudkan sebagaimana bagan berikut:

⁶² Pawit M. Yusuf, *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 11

⁶³ Pawit M. Yusuf, *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 12

⁶⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 19



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

Bagan yang tertera di atas dapat dibaca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu di SMP Modern Al-Rifaie 2 dan Pondok Pesantren Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang terdapat Integrasi yang difokuskan pada, konsep Integrasi, pelaksanaan integrasi dan hasil integrasi yang selanjutnya diwujudkan dalam prestasi siswa sehingga akan terciptanya temuan penelitian tentang Integrasi pondok pesantren dan sekolah.

Landasan teori yang digunakan adalah konsep POAC yakni Planing, Organizing, Actuating dan Controlling yang dikemukakan oleh George R. Terry seperti yang dikutip oleh Pawit M. Yusuf dan teori TQM yakni *Total Quality Management* dari W. Edward Deming. Secara regulative, SKB Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Nomor 815/C3/LL/2008 dan Nomor Dt.I.III/83/2008 tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren, turut menjelaskan berbagai ketentuan mengenai konsep integrasi dan tata Kelola integrasi penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspek-aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya. Dengan kata lain penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang situasi proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecendrungan yang nampak, peretntangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya samPendidikan Agama Islam pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang di lakukan secara intensif,terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas. Hal ini yang dimaksud dengan sistem yang terbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat,aktivitas, atau subjek penelitian.⁶⁵

Dalam perspektif pendekatan dan jenis penelitian, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas Integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok

⁶⁵ Herdiansyah HLM. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 76.

Modern Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang paparan tersebut berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan lain-lain.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam Lexi J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Merupakan ciri pokok dari penelitian kualitatif adalah peneliti menjadi sebagai alat penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pemula hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar peneliti lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian yang dilakukan.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif yang dimana sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan maka dalam mengumpulkan data-data tersebut peneliti melakukan interview dengan responden yang bersangkutan dengan membawa pedoman wawancara atau interview, selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan membawa pedoman observasi dan juga melakukan dokumentasi yang menggunakan pedoman dokumentasi yang berupa garis besar dari hal yang akan dicari datanya untuk melengkapi data-data sebagai penjelas dari sekian data yang

⁶⁶ Lexy J. Moleong., 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung* :Remaja Rosda Karya, hlm.168.

akan dicari datanya untuk melengkapi data-data sebagai penejelas dari sekian data yang telah didapatkan. Moelong mengatakan: “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.⁶⁷ selain pedoman interview, pedoman observasi, catatan lapangan peneliti juga menggunakan alat- alat seperti: ATK, voice recorder, HP, kamera dan lain-lain.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Rifai’e 2 dan SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang Malang. Yakni Pondok Pesantren dan Sekolah Formal yang lagi berkembang di daerah Malang Selatan. Secara geografis Pondok Modern Al Rifa’ie 2 dengan lingkungan santri yang mayoritas menetap di dalam pondok pesantren dari berbagai daerah di seluruh Nusantara. Dan dari kondisi tingkat Wali Santri yang mayoritas sebagai pekerja swasta ,pedagang, dan buru pabrik.

Peneliti ini di laksanakan di Pondok Modern Al Rifa’ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang Malang. sebagai Lokasi penelitian ini, dikarenakan Pondok Modern Al Rifa’ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang adalah salah satu Pondok Pesantren yang perkembangan santri dan siswannya selalu bertambah setiap tahunnya dari perkembangan tersebut ada berbagai macam Lembaga Pendidikan di dalamnya. Selain itu sistem pendidikan yang mengusung sistem Boarding School yang mewajibkan untuk semua siswa dan siswi menetap dan mengikuti kegiatan di dalam lingkup Pondok Modern Al Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang. Perkembangan

⁶⁷ Suharsimi, 2002. (*Prosedur Penelitian*). Yogyakarta: Rineka Cipta.

jumlah siswa dan siswi yang selalu bertambah pertahunnya menjadikan bentuk ketertarikan peneliti untuk meneliti keunggulan dari Lokasi penelitian tersebut.

D. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti memerlukan sumber data untuk dapat memperoleh data-data yang di perlukan. Adapun yang di maksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh⁶⁸ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus di proleh dari data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka dapat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang di selidiki. Adapun sumber data dalam hal ini:

1. Data primer,

Data primer merupakan data mentah yang diperoleh dari penelitian lapangan secara langsung dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data-data tersebut antara lain tentang sejarah Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang data tenaga pendidik, peserta didik, serta tenaga kependidikan, data organisasi pondok pesantren Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang Ketawang Gondanglegi Malang data kurikulum madrasah diniyah dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang yang diberlakukan di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang. Yang menjadi data premier dalam penelitian ini adalah:

- a) Pengasuh Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.
- b) Para guru/ustadz, dalam penelitian ini dikhususkan kepada guru/ustadz yang mengajar di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, 2006. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta, hlm. 144

Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

- c) Kepala Sekolah SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.
- d) Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yakni data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman data-data dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Keseluruhan dari data diperoleh dari sekretaris pondok yang juga merupakan bagian tata usaha pesantren. Dari sumber sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil pondok pesantren dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Jenis atau metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada umumnya menggunakan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi. Atas dasar tersebut maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah “ sebuah pengamatan dan pencatatan sehingga pengumpulan data yang menggunakan tehnik observasi

digunakan juga dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.⁶⁹ oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keadaan objek, situasi, konteks dan makna dalam upaya mengumpulkan data. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan bentuk observasi non partisipasi yaitu observer berada di luar kegiatan dan hanya menjadi pengamat disaat kegiatan berlangsung.

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang Ketawang Gondanglegi Malang yang berkaitan dengan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang keadaan santri di Pondok Pesantren, pelaksanaan program dan kegiatan belajar-mengajar, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut yaitu:

- a) Lokasi Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

⁶⁹ Lexy J. Moleong., 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosda Karya, hlm. 175.

- b) Bagaimana Pendidikan Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang dan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

2. Metode Wawancara.

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁷⁰ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) dan orang yang diwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Metode ini peneliti gunakan sebagai media pokok untuk mendapatkan data tentang manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi Pondok pesantren dalam proses kegiatan-kegiatan yang bersifat non-formal dan informal, khususnya dari pengelola Pondok pesantren dan seluruh komponen terkait pada umumnya. Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan menjadi:

- a) Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja dalam wawancaranya.
- b) Interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c) Interview bebas terpimpin kombinasi dari interview bebas dan interview terpimpin.

Interview dalam penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman interview yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk informan. Pertanyaan-pertanyaan itu

⁷⁰ Lexy J. Moleong., 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosda Karya, hlm. 103.

berupa pertanyaan terbuka responden untuk menjawab sesuai dengan keinginannya dan komentarnya terhadap jawaban pertanyaan. Interview dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- a) Pengasuh pondok pesantren untuk mendapatkan data tentang sejarah Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang
- b) Guru/Ustadz untuk mendapatkan data tentang pendidikan Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang
- c) Kepala Sekolah SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Ketawang Gondanglegi Malang.
- d) Guru Pengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis mengumbulkan informasi yang berkaitan dengan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷¹

Metode dokumentasi adalah suatu pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁷¹ Suharsimi Arikunto., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta, hlm. 158.

notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷² Jadi metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) catatan sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang (2) peraturan-peraturan tertulis yang ada di Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang; (3) buku-buku pegangan dan pedoman santri; (4) daftar guru dan santri; (5) struktur organisasi kepengurusan pesantren: dan data lain yang mendukung terkait dengan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk membantu memperkuat hasil-hasil temuan dalam penggalian data yang telah dilakukan sebelumnya, baik dengan metode observasi maupun interview secara mendalam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Imron Arifin, mengatakan “analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan

⁷² Suharsimi Arikunto, 2006. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta, hlm. 231

pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain”⁷³

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu content analysis. Metode analisa tersebut dipilih karena data dan konsep yang didapatkan penulis akan dianalisis secara objektif dan sistematis. Metode analisis ini menekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Sementara itu, metode analisis data tersebut sangat sesuai dengan karakter analisis data penelitian kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan adalah analisis interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Lexy J Moleong.⁷⁴ Model analisis tersebut memiliki empat komponen, yaitu:

- 1) Pengumpulan Data yaitu proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan.
- 2) Reduksi data yaitu proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai keterkaitan judul proposal, sehingga keberadaannya dapat dianalisis dengan mudah.
- 3) Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian (pengelompokan) data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Proses ini

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 49.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 50.

dilakukan setelah mereduksi data dan diwujudkan dalam bentuk uraian singkat, dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan hal tersebut diharapkan karakteran peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

- 4) Verifikasi yaitu proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti baru ditemukan kemudian maka kesimpulan yang telah dikemukakan dianggap kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada.

Uji keredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, dan analisis kasus.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan karena dengan perpanjangan pengamatan ini berarti telah menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, sehingga antara narasumber dengan peneliti semakin terbuka dan cenderung transparan dan tidak akan ada yang ditutup-tutupi lagi, dari itu validitas data semakin kuat, lebih lanjut dalam menguji kredibilitas data peneliti memfokuskan pada data yang telah diperoleh.

⁷⁵ Sugiono., 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Cv Alfabeta, hlm 270.

Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjang pengamat atau tidak, maka akan lebih baik bila dibuktikan dengan adanya surat keterangan perpanjangan, selanjutnya surat keterangan tersebut dilampirkan dalam laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam bagian ini akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data penelitian, yang secara berurutan memberikan penjelasan berbagai informasi mengenai 1) Karakteristik Latar Obyek Penelitian, 2) Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, 3) Temuan Penelitian

A. Karakteristik Latar Obyek Penelitian

1. SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang

a. Sejarah SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang didirikan pada tanggal 17 Juli 2000, dan di awal pendiriannya memiliki siswi sejumlah 58 dalam satu kelas. Dengan kepercayaan diri yang terukur di kala itu, sekolah ini memantabkan diri melayani umat khususnya menyiapkan generasi Islami yang memiliki kesiapan menghadapi masa depannya di dukung tenaga pendidik yang memiliki kompetensi kesarjanaaan sesuai bidangnya. Tenaga pendidik aktif mengikuti Work Shop dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tahun pelajaran 2009 / 2010 memakai pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan jumlah siswi 433 siswi yang terbagi dalam 12 kelas.

b. Letak Geografis SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang terletak di Ds. Ketawang, Kec. Gondanglegi Kab. Malang. Tenaga pendidik aktif

mengikuti Work Shop dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tahun pelajaran 2009 / 2010 memakai pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan jumlah siswa 433 siswa yang terbagi dalam 12 kelas.

c. Visi, Misi dan Profil SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang memiliki V I S I “JUARA” (*Jolly, Unity, Active, Respect, Action*). Dari Visi itu kemudian diimplementasikan melalui Misi; 1) Menciptakan pembelajaran yang menggembirakan, 2) Memadukan keilmuan dunia dan akhirat, 3) Aktif berpartisipasi dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, 4) Menghargai khazanah pemikiran bangsa dan dunia Beraksi mengembangkan potensi untuk kemajuan peradaban manusia.

Dengan maksud memaparkan informasi lebih komprehensif, berikut dapat disajikan profil SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

PROFIL SEKOLAH

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Modern Al-Rifa'ie
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
NPSN	: 69820144
NSS	: 202051814008
SK Ijin Operasional Terakhir	: 420/107/35.07.101/2018
Tanggal SK Ijin Operasional	: 18 Oktober 2018
Surel	: smpmodern2@gmail.com

- Nomor Rekening : 0602224210
- Nama Bank : Bank Jatim Cabang Gondanglegi
- Alamat Sekolah : Jl. Raya Ketawang No.02
Gondanglegi Kab. Malang
- Nomor Telepon : (0341) 879375
- Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2
- 2) Identitas Kepala Sekolah
- Nama Lengkap dan Gelar : H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H.
- Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 06 Juli 1984
- Pendidikan Terakhir : S2
- Nomor Telepon : 0821-4043-7723
- Agama : Islam
- Alamat Rumah : Jl. Suropati 1/39 RT. 14 RW. 04
Kec. Bululawang Kab. Malang

3) Jumlah Siswa

Tabel 4.1

DATA JUMLAH PESERTA DIDIK TAHUN PELAJARAN 2021/2022									
GENDER		KELAS						TOTAL SISWA	
PUTRI	7A	40		8A	36		9A	30	1066
	7B	43		8B	39		9B	32	
	7C	42	211	8C	38	189	9C	33	
	7D	45		8D	38		9D	33	
	7E	41		8E	38		9E	31	
PUTRA	7F	36		8F	36		9F	29	
	7G	36		8G	38		9G	31	
	7H	36	175	8H	36	181	9H	32	
	7I	35		8I	36		9I	30	
	7J	32		8J	35		9J	29	
PER JENJANG	VII		386	VIII		370	IX		310

4) Laboratorium Dan Perpustakaan Terpadu

- a) Buku paket pelajaran sekitar 8.960 eksemplar.
- b) Kitab-kitab kuning.
- c) Buku sejarah dan kisah Islami.
- d) Buku ilmu pengetahuan umum dan sosial sekitar 750 judul.
- e) Ensiklopedi Islam, Sains dan Umum.
- f) Majalah Islami, sastra dan umum sekitar 315 judul.
- g) Novel Islami.
- h) Buku pengetahuan agama yang dapat mendukung proses belajar para santri di madrasah diniyah.
- i) Multi Media Education / perpustakaan elektronik yang berisikan
 - Berbagai kajian pengetahuan mulai dari kitab-kitab fiqih dari berbagai aliran samPendidikan Agama Islam dengan ilmu-ilmu komputer.
 - Informasi atau berita terbaru, artikel-artikel, karya tulis dan tips yang didownload dari internet setiap hari.
 - Laboratorium komputer memiliki 25 unit komputer pentium IV disistem LAN, telkoneksi internet dan dilengkapi LCD Proyektor.
 - Laboratorium Bahasa memiliki 40 unit kabin dilengkapi dengan TV 21' dan 14', player juga tape home theater.
 - Laboratorium IPA, yang mana laboratorium ini menyediakan alat-alat yang menunjang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sains, seperti Biologi, Fisika dan Kimia

➤ Hot Spot Area

2. Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

Dapat diinformasikan, historika Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang didirikan oleh KH. Achmad Zamachsyari pada 8 Oktober 1992 M / 11 Robiul Akhir 1413 H yang sengaja diorientasikan sejak awal pembangunannya untuk mewujudkan sitem pendidikan pondok pesantren yang lebih modern sebagai kebutuhan umat dan masyarakat ketika itu.



Gambar 4.1
Gerbang dan Halaman Depan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2



Gambar 4.2 Masjid Pondok Pesantren Al-Rifa'ie

Saat ini Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 yang diasuh oleh Al-Mukarrom Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, SE., MM dan Dr. Nyai Hj. Luluk Zahrotul Maulidyah M.Pd senantiasa berorientasi untuk mewujudkan pendidikan pondok pesantren yang sinergi dengan pendidikan formal dan diniyah dalam satu manajemen dengan prioritas kebutuhan pendidikan masa depan.

Dalam aktifitas pendidikannya, Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang di dukung oleh;

- 1) Tenaga pendidik lulusan PP. Lirboyo Kediri, Sidogiri, Sarang, Gontor, Salafiyah Bangil, Siwalan Panji dan Al-Fattah Singosari.
- 2) Menggunakan kitab-kitab mu'tabaroh berfaham ahlusunnah waljama'ah. Pembelajaran Bahasa Arab didukung laboratorium bahasa yang berkapasitas 40 siswi
- 3) Kurikulum pesantren salaf dan modern dengan sistem Kurikulum Tajdid. Program pendidikan ditempuh selama 6 tahun bagi siswi SMP dengan dukungan pembelajaran Audio Visual.

B. Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

Sejauh pengamatan dilakukan, Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 tidak berdiri masing-masing, namun terkelola secara integratif baik terstruktur maupun terbentuk secara natural. Terhadap

keseluruhan program yang dilaksanakan, tentu tidak dijalankan secara asal, namun dirumuskan secara mendalam melalui pertimbangan-pertimbangan keilmuan, maksud dan tujuan, serta titik ideal sebagai puncak orientasi integrasi Pendidikan Agama Islam diselenggarakan. Terlihat misalnya, integrasi yang dimaksudkan dalam konseptualisanya sebagai wujud modernisasi sistem pendidikan, dalam artian pesantren dan sekolah menjadi satu sistem yang satu. Secara umum integrasi yang dimaksud adalah perpaduan pendidikan pesantren yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama/*tafaquh fiddin* dengan pendidikan umum dimana hal ini dapat dibuktikan dengan sudah berdirinya lembaga pendidikan umum tingkat menengah yang dalam hal ini dengan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.⁷⁶

Dalam konsepnya, integrasi secara kelembagaan yang dimaksud seperti dijelaskan pengasuh Pondok Pesantren Al-rifa'ie 2 yaitu:

“Memadukan tata kelola institusi pondok pesantren dan SMP dalam satu lingkungan kelembagaan yang dikendalikan melalui kesatuan managerial agar lebih memudahkan berbagai program Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren dengan SMP, misalnya pola pendidikan pesantren yang bersifat tradisional (proses belajar mengajar dalam suasana halaqoh menggunakan metode tradisional) dengan pola pendidikan klasikal (pendidikan umum di mana penyelenggaraan proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas/klasikal).⁷⁷

Hal yang paling kental dirasakan oleh para santriwan-santriwati yakni tempat belajar antara pesantren dengan sekolah berada dalam satu lokasi sehingga terjangkau dan tidak memerlukan banyak biaya dalam hal transportasi karena

⁷⁶ Hasil Observasi pada tanggal 25 Desember 2021

⁷⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-rifa'ie 2 pada tanggal 25 Desember 2021

bisa ditempuh dengan berjalan kaki bisa sampai ke tempat belajar, baik itu sekolah maupun tempat pengajian (pesantren).⁷⁸

Dengan pengintegrasian kelembagaan menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, akan memudahkan pengendalian komponen Pendidikan, sebagaimana dijelaskanya;

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem, mencakup beberapa komponen, dan setiap komponen terdiri dari beberapa faktor yang satu sama lainnya saling terkait sehingga membentuk suatu sistem. Komponen tersebut, terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran langsung (*output*) dan keluaran tidak langsung (*outcome*). Integrasi antara pesantren dan sekolah sebagai salah satu upaya untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual menjadi kehilangan karakter dan jati dirinya.⁷⁹

Selain itu, dengan keterpaduan sistem kelembagaan, akan lebih signifikan dalam penciptaan budaya Pendidikan Agama Islam melalui tradisi pesantren dan Pendidikan modern. Dalam hal ini, pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang menjelaskan;

“Ketika pendidikan tradisional dipahami sebagai serangkaian proses belajar mengajar sebagaimana model pondok pesantren sebagaimana selama ini kita pahami, maka pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 menegaskan tujuan pendidikannya untuk menyiapkan secara sadar peranan peserta didik di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilaksanakan dalam suasana halaqoh dengan metode tradisional. Kyai (sebagai komponen sentral dalam suatu pesantren), Santri (anak dalam keadaan berkembang sebagai input dalam sistem pendidikan tradisional pesantren), Masjid/mushola (sarana fisik sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dalam pendidikan tradisional pesantren), Pondok/asrama (sarana fisik sebagai tempat tinggal para santri). Kitab kuning (berperan sebagai materi pokok dalam kurikulum pendidikan tradisional), Metode pengajaran tradisional, dan itu akan bisa dilaksanakan dengan pengelolaan dalam satu kelembagaan”

⁷⁸ Hasil Observasi pada tanggal 25 Desember 2021

⁷⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-rifa'ie 2 pada tanggal 25 Desember 2021

Dengan maksud menguatkan pendapat ini, Waka Kurikulum SMP Al-Rifa'ie 2 menuturkan:

Pendidikan umum/klasikal dimengerti dengan proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut secara terpadu, maka membetuk sistem pendidikan integrasi di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dalam rangka mempersiapkan peranan peserta didik di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan di masa proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Adapun komponen-komponennya adalah: Sekolah (sebagai sarana fisik, tempat di mana proses belajar mengajar itu berlangsung); Guru//Ustadz (Pendidik sebagai input dan pengelola kelas agar proses belajar mengajar bisa berlangsung); Siswa (anak dalam keadaan berkembang sebagai input yang siap mengalami proses pengajaran dilakukan secara klasikal); Kurikulum (merupakan konsep yang luas yang berisi; materi pelajaran, tujuan dan segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan); Metode pengajaran variatif dan inovatif bercorak modern. Jika tidak dalam satu sistem kelembagaan, maka penciptaan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dimaksudkan kiranya sulit diwujudkan.”⁸⁰

Barangkali atas pertimbangan demikian, salah satu Wali Santri menjelaskan:

Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 menerapkan model pendidikan pesantren yang khas dengan metode pendidikan tradisional dilaksanakan secara terpadu dengan model pendidikan umum dengan metode pembelajaran modern di mana proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas/klasikal. Pendidikan versi integrasi pesantren dengan model *boarding school* membawa daya tarik tersendiri bagi para orang tua seperti kami untuk mempercayakan anaknya menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2.⁸¹

Sekilas pengamatan peneliti menunjukkan, dengan diterapkannya dua model pendidikan tersebut secara terpadu, maka membetuk sistem pendidikan integrasi di pendidikan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 yang mana sistem tersebut mempunyai empat komponen, yaitu : Raw Input (masukan yaitu

⁸⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Al-Rifa'ie 2 pada tanggal 24 Desember 2021

⁸¹ Wawancara dengan Wali santri Pondok Pesantren Al-Rifa'ie sekaligus Siswi SMP Al-Rifa'ie 2 pada tanggal 24 Desember 2021

santri/siswa); Instrumental input (kyai, ustadz, kitab kuning, kurikulum, metode, sarana dan prasarana: masjid, pondok, madrasah, keuangan, kurikulum, metode dan lain-lain); *Output* (keluaran berupa alumni); *Environmental input* (lingkungan berupa jalinan kerja sama).⁸²

Selanjutnya dapat penulis simpulkan, bahwa konsepsi sistem pendidikan integrasi di Pondok Pesantren Al-Rifai'e 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang tersebut melalui model integrasi kelembagaan dengan memadukan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan sekolah di bawah naungan Yayasan Al-Rifa'ie. Dimana penyatuan kedua lembaga tersebut secara terpadu dapat membentuk sistem pendidikan integrative sebagai keseluruhan keterpaduan yang menyatu untuk memudahkan perwujudan visi Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang berupa memadukan sistem Pendidikan klasik dan modern. Sebagaimana diketahui, sistem pendidikan versi integrasi Pondok Pesantren Al-Rifai'e 2 bertujuan memberikan pelayanan pendidikan yang Islami kepada yang membutuhkannya, juga mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha mempersiapkan iman dan akhlak anak, serta dalam mendidik fisik dan jiwa kemasyarakatannya supaya menjadi manusia yang sholeh berakidah dan berakhlak mulia, dapat mengemban tanggung jawab dan meraih tujuan puncak, yaitu ridho Allah dan keuntungan dunia dan akhirat sekaligus harus mempunyai relevansi (keterkaitan) dengan Sistem Pendidikan Nasional.

⁸² Hasil Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

Guna mendukung program ini, pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifai'e 2 menempatkan direktur yang berperan menjembatani berbagai keterkaitan segala urusan kelembagaan antara Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Gindanglegi Malang. Berkaitan dengan itu, beberapa tugas direktur antara lain;

- 1) Bertanggung jawab atas semua bagian dan kegiatan Pesantren
- 2) Mendesain pendidikan, pembelajaran dan kepengasuhan di pesantren
- 3) Mendidik dan mengasuh warga pesantren serta menciptakan kehidupan pesantren yang kondusif
- 4) Menjalin hubungan yang dinamis dengan stakeholders pesantren
- 5) Mengkoordinir seluruh kegiatan pesantren baik formal dan non formal
- 6) Menyupervisi, memonitoring dan mengevaluasi kinerja semua kegiatan Pendidikan baik di pondok pesantren maupun di Sekolah
- 7) Membuat kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu dengan tetap berkoordinasi dengan pengasuh.
- 8) Melaksanakan kegiatan rapat rutin/bulanan dengan pengurus pesantren dan sekolah
- 9) Mewakili pengurus pesantren dalam kegiatan rapat keluar.⁸³

Sebagaimana diketahui, sistem pendidikan versi integrasi Pondok Pesantren Al-Rifai'e 2 bertujuan memberikan pelayanan pendidikan yang Islami kepada yang membutuhkannya, juga mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha mempersiapkan iman dan akhlak anak, serta dalam mendidik fisik dan jiwa kemasyarakatannya supaya menjadi

⁸³ Dokumen job description pengurus Pondok psantren al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

manusia yang sholeh berakidah dan berakhlak mulia, dapat mengemban tanggung jawab dan meraih tujuan puncak, yaitu ridho Allah dan keuntungan dunia dan akhirat sekaligus harus mempunyai relevansi (keterkaitan) dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Al-Rifa'ie 2 merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Kemendiknas dan kurikulum pesantren. Dengan kata lain kurikulum di SMP Al-Rifa'ie 2 adalah kurikulum berbasis pesantren. Adapun prinsip pengembangan Kurikulum SMP Al-Rifa'ie 2 ini dikembangkan mengacu pada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP serta memperhatikan pertimbangan Komite Sekolah. SMP Al-Rifa'ie 2 menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan KTSP 2006 untuk kelas 8 dan 9.⁸⁴ Pengelolaan dalam integrasi kurikulum pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang, antara lain sebagai berikut:

a) Perencanaan Integrasi Kurikulum Pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang

Perencanaan integrasi kurikulum pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dilaksanakan dalam sebuah manajemen kurikulum yaitu setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum ini sebagai wujud tindak lanjut hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Perencanaan pengintegrasian kurikulum ini melibatkan seluruh elemen sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bagian

⁸⁴ Wawancara dengan Dr.KHLM.Ahmad Muflih Zamachsyari, Se., MM Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, guru pendidik, dan koordinator komite sekolah.⁸⁵

“perencanaan kurikulum dilakukan pada awal tahun ajaran dengan mengadakan rapat sekolah. pada rapat ini membahas tentang tindak lanjut dari hasil rapat sebelumnya yaitu rapat evaluasi kurikulum yang dilakukan pada akhir tahun ajaran, kemudian untuk memudahkan berjalannya kurikulum di sekolah, kami membagi perencanaan kurikulum menjadi dua tingkatan, yaitu perencanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas dan saya melakukan pembagian tugas bagi bapak ibu guru sesuai dengan kompetensinya masing-masing”⁸⁶

Kemudian hal-hal yang penting dan sangat diperhatikan dalam perencanaan integrasi kurikulum di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang ialah tenaga pendidik. Di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang semuanya memegang peranan masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikannya, hal ini bertujuan tercapainya visi, misi, dan tujuan SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang Adapun tenaga pendidik yang disiapkan harus memenuhi persyaratan yang telah dibuat oleh pihak sekolah SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, SE., MM Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

⁸⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, SE., MM Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

⁸⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Modern Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

Dalam proses perencanaan integrasi kurikulum pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang ada beberapa komponen yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

(1) Menentukan Tujuan

Hal yang harus diperhatikan pada saat perencanaan pengintegrasian kurikulum adalah tujuan. Tujuan yang baik harus sesuai dengan visi dan misi sekolah.⁸⁸

Sesuai Visi dan misi sekolah yaitu "JUARA" (*Jolly, Unity, Active, Respect, Action*). Dari Visi itu kemudian diimplementasikan melalui Misi; 1) Menciptakan pembelajaran yang menggembirakan, 2) Memadukan keilmuan dunia dan akhirat, 3) Aktif berpartisipasi dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, 4) Menghargai khazanah pemikiran bangsa dan dunia Beraksi mengembangkan potensi untuk kemajuan peradaban manusia. Dalam sekolah kita terdapat program khusus karena takhasus ya berarti ada program takhasusnya. yaitu pertama program takhtim, yaitu dikhususkan untuk siswa yang belum khatam al-qur'an. Kedua program takhtim yaitu khusus siswa yang bacaan al-qur'an nya belum lancar dan takhfid yaitu program menghafal al-qur'an untuk siswa yang sudah khatam al-qur'an serta pelajaran yang keagamaan yang memakai rujukan kitab pesantren.

Secara spesifik tujuan diterapkannya kurikulum pesantren SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang diantaranya untuk tetap melanjutkan ciri khas pendidikan pesantren pada sekolah sebagaimana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara. Lebih lanjut Waka Kurikulum SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang menyebutkan bahwa tujuan mengajarkan pelajaran pesantren SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang adalah untuk

⁸⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

melestarikan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik.⁸⁹

(2) Menentukan Isi Kurikulum

Pengorganisasian isi kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum, di samping bagian-bagian yang lainnya. Pengorganisasian isi kurikulum di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dikembangkan dari standarisasi kurikulum nasional dan penjabaran visi sekolah dengan di Integrasikan pelajaran berbasis pesantren. Jadi, adanya kurikulum pesantren adalah sebagai pendukung dari kurikulum sekolah. Dengan kata lain isi kurikulum pesantren ini menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan kurikulum sekolah dan secara otomatis juga mendukung visi dan misi sekolah.

Sedangkan struktur kurikulum yang diterapkan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang pada dasarnya menggunakan struktur kurikulum untuk SMP yang disusun oleh kemendiknas. Struktur kurikulum tersebut berbeda dengan kurikulum untuk MTS. Kurikulum yang disusun untuk SMP memiliki muatan mata pelajaran lebih sedikit dibanding dengan SMP dengan adanya tambahan muatan mata pelajaran Agama Islam. Namun demikian, karena di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang adalah sekolah berbasis pesantren, dalam pengembangan struktur kurikulumnya terdapat penambahan muatan pendidikan kepesantrenan seperti ilmu tauhid, fiqih, Al-Qur'an hadist dan BTQ. Seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang

⁸⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

kurikulum bahwa sekolah menggunakan KTSP dinas untuk kelas 8,9 dan K13 untuk kelas 7 , namun dalam pengembangannya di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang menambahkan mata pelajaran kepesantrenan.

Adapun konten/isi kurikulum yang didesain di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang merupakan struktur khusus yang disusun untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, agar siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat ke arah penguasaan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang. Struktur isi kurikulum SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII samPendidikan Agama Islam dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

(3) Menentukan Strategi Pembelajaran

Hal selanjutnya yang perlu dilaksanakan dalam perencanaan kurikulum yaitu strategi pembelajarn. Strategi yang digunakan sekolah untuk melaksanakan kurikulum berbasis pesantren yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas terkait dengan cara yang digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar, setiap guru yang mengajar pada mata pelajaran pesantren menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dan cara penilaian yang dilakukan yaitu dengan mengadakan penilaian dari

tugas siswa, ulangan harian yang dilakukan setiap selesai per bab materi yang diajarkan, selain itu juga ulangan mid semester, ulangan semesteran.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya dalam melakukan pembelajaran di kelas biasanya menggunakan metode bandungan dengan hafalan. Yaitu seorang guru membacakan kitab kemudian para siswa menyimak dan mendengarkan.⁹⁰

(4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang ada dua bentuk yaitu tes dan non tes. Evaluasi dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh bapak/ibu gurunya dalam proses pembelajaran. Sedangkan non tes biasanya berupa pengamatan terhadap sikap siswa setelah menerima pelajaran tertentu. Dalam bentuk tes, ada dua jenis tes yang diterapkan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang, yaitu tes sumatif dan tes formatif. Tes sumatif dilaksanakan pada tiap akhir semester, sedangkan tes formatif dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian. baik secara tertulis maupun lisan. Guru pendidikan agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang menambahkan bahwa selain dalam bentuk tes dan non tes, evaluasi pembelajaran di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang juga menggunakan sistem ujian takhassus. Adapun sasaran ujian

⁹⁰ Hasil ringkasan wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

takhasus ini adalah kemampuan siswa dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

“untuk evaluasi, ya kita mengikuti evaluasi secara umum, tes sumatif, tes formatif. Bentuk soal macammacam, kadang tertulis, lisan, dan praktik. Namun karena kami berbasis pesantren sehingga kamipun menerapkan evaluasi kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa, menerjemahkan kitab, dan menjelaskan isi kitab. Dan karena sekolah kita berbasis takhasus juga jadi ada ujian membaca al-qur'an dengan baik dan benar, hafalan al-qur'an dikhususkan untuk yang sudah khatam 30 juz bin nadhor Namanya ujian takhasus.”⁹¹

Selanjutnya, Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang mengaji kitab Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, dan Kitab Ilmu Alat (Jurumiyah dan Imrity), Imriti, Kailani, Safinah, Tamyiz, Jurumiyah, Amsilatut Tasyrif, Aqidatula Awam, Ta'limul Muta Álim, Tijan Durori, dan lainnya serta kegiatan Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz (Seni Baca Al Qur'an dan Hafalan). Pada umumnya kitab kuning adalah kitab gundul, yaitu kitab yang tidak memakai harakat sehingga memerlukan penguasaan nahwu dan sharaf, serta bahasa Arab, untuk bisa membacanya.



Gambar 4.3
Kegiatan Pendalaman Diniyah Santri
Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

⁹¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

Suasana tersebut dapat dilihat seperti pada gambar, dimana para santri mengikuti kegiatan pembelajaran Diniyah. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kegiatan tersebut menggunakan kitab-kitab klasik yang tentu relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diberlakukan di SMP Modern Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang yang tentu sesuai dengan ketentuan regulasi kurikulum nasional.

Direktur dalam hal ini bertanggung jawab memastikan seluruh kegiatan dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Pertanggungjawaban itu tentu diimbangi dengan pendampingan penuh, baik dari sisi akomodasi operasional maupun penguatan kompetensi setiap pelaksana, baik di tingkat pondok pesantren maupun Sekolah. Dengan demikian, ada konstruksi berimbang antara tuntutan ketercapaian program kegiatan pendidikan dan penunjang operasional maupun perangkat lain guna mendukung optimalisasi program pendidikan yang dimaksudkan.

Dalam kegiatan yang lain, Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang juga mengupayakan peningkatan kemampuan dan ketrampilan berbahasa asing bagi setiap santrinya. Salah satunya dengan menyelenggarakan conversation yang dipandu native speaker langsung dari beberapa narasumber yang sudah menjalin kerjasama. Menariknya, selain untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris santri dalam kegiatan ini juga di sematkan materi-materi Pendidikan Agama Islam sebagai pokok bahasan. Tujuannya, selain santri mahir berbahasa Inggris pada saat yang

sama juga mendalami materi Pendidikan Agama Islam baik yang tertera dalam ketetapan kurikulum SMP maupun kurikulum kepesantrenan.



Gambar 4.4
Kegiatan Conversation Santri
Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 dengan Native Speaker



Gambar 4.5
Kegiatan Pendalaman bahasa Asing di Laboratorium Bahasa
di Pondok Modern Al-Rifa'ie 2

SMP Al-Rifa'ie 2 sangat konsisten terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren. Terbukti pelajaran-pelajaran yang biasanya di pesantren berada sangat sejajar pada jadwal pelajaran di SMP Al-Rifa'ie 2. Adapun proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran di SMP Al-Rifa'ie 2 berbasis pesantren tidak jauh beda dengan pembelajaran pada umumnya diantaranya sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pada pembelajaran Tauhid memuat beberapa tahapan, diantaranya:

- (1) Membaca Nadhoman bersama-sama yaitu kitab Aqidatul Awwam.
- (2) Guru bertanya kembali tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap guru khususnya guru pendidikan agama basis pesantren. Contoh pada observasi ini adalah “masih ingatkah kalian, ada berapa sifat wajib bagi Allah ?
- (3) Guru menjelaskan pelajaran yang akan disampaikan.⁹²

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru menentukan metode pembelajaran: dalam pembelajaran Tauhid karena pelajaran berbasis pesantren guru menggunakan metode pembelajaran pesantren yaitu metode bandungan yakni guru membacakan dan menjelaskan isi materi lalu siswa menyimaknya.
- 2) Guru menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan peserta didik dan mata pelajaran, sebagai contoh menggunakan kitab-kitab kuning pesantren.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Guru memberikan umpan balik terhadap proses yang telah berlangsung, misalnya melalui pertanyaan kepada peserta didik.

⁹² Hasil Observasi Proses kegiatan Pembelajaran di Ruang Kelas 7

- 2) Guru memberikan kegiatan tindak lanjut bila ada dan dirasa perlu untuk memperdalam pemahaman siswa, misalnya memberikan tugas hafalan nadhom untuk penilaian.
- 3) Guru menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- 4) Membacakan doa dalam mengakhiri pembelajaran.⁹³

Selain pelaksanaan pembelajaran, dalam pelaksanaan kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang juga terdapat beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler atau Pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dibawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja. Ekstrakurikuler di SMP Al-Rifa'ie 2 terdiri dari: pramuka, PMR, paskibra, Pagarnusa, jurnalistik, paduan suara, dan seni baca al-qur'an.⁹⁴

Sebagaimana hasil observasi menunjukkan, berikut ini dapat dilihat jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2.

⁹³ *Ibid.*, Hasil Observasi Proses kegiatan Pembelajaran di Ruang Kelas 7

⁹⁴ Hasil Dokumen Struktur Kurikulum SMP Al-Rifa'ie 2,, diperoleh pada tanggal 15 Desember 2021

03.30-04.00 :	Bangun Pagi dan Shoat Tahajud
04.00-04.30 :	Sholat Shubuh Berjamaah
04.30-05.30 :	MMQA (Kegiatan Belajar Baca Al-Qur'an)
05.30-07.00 :	Breakfast (Makan Pagi) and Prepare for School
07.00-12.00 :	Sekolah
12.00-12.30 :	Istirahat, Makan Siang, Sholat Dhuhur
12.30-15.00 :	Istirahat Siang, Ekstrakurikuler Kelas 7,8 SMP, Pelajaran Tambahan UNAS Kelas 9 SMP Sholat Ashar
15.00-17.00 :	Ekstra Diniyah
17.00-18.00 :	Istirahat, Makan Malam
18.00-18.30 :	Sholat Maghrib, Pembacaan Surat Yasin, Sholat Isya
18.30-19.00 :	Pengajian Kepengasuhan (Sorogan)
19.00-19.30 :	Sholat Isya'
19.30-19.45 :	Muhadatsah/Conversation
19.45-20.25 :	Akselerasi Materi Kediniyahan
20.25-21.15 :	Wajib Belajar
21.30-03.30 :	Istirahat Malam

Pelaksanaan kurikulum di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang berjalan dibawah pengawasan dan tanggung jawab kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjalankan tugas pelaksanaan kurikulum ditingkat sekolah seperti melakukan koordinasi kegiatan guru-guru, membimbing guru dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, serta melaksanakan segala kegiatan yang telah direncanakan sebagai usaha mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat

kelas menjadi tanggung jawab dari masing-masing guru. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah yang kutipannya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kurikulum saya bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, bersama dengan wakakurikulum saya menjalankan kurikulum ditingkat sekolah serta membina guru dalam menjalankan kurikulum ditingkat kelas.”⁹⁵

Senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

“Saya sebagai wakakurikulum dalam pelaksanaan kurikulum membantu kepala sekolah dalam mengelola kurikulum ditingkat sekolah, sedangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi tanggung jawab masing-masing guru.”⁹⁶

Kemudian, kurikulum SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, di dalam kelaslah kurikulum itu diuji, dalam pembelajaran semua fasilitas alat, kemampuan guru, dan metode yang digunakan oleh SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum yang paling berperan di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang adalah guru. Pada tahap ini, guru memiliki beberapa tugas seperti membuat rencana program untuk satu tahun (prota), program satu semester (promes), dan membuat rencana pembelajaran (RPP) sebagaimana pada umumnya sekolah membuat kebijakan serupa. Akan tetapi khusus untuk mata pelajaran tambahan yang bersentuhan dengan kurikulum pesantren, guru tidak diwajibkan untuk membuat RPP dikarenakan rujukan yang

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala SMP Modern Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

⁹⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Modern Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran memakai kitab kuning tetapi tetap mempersiapkan materi dan metode apa yang akan digunakan.⁹⁷

Senada dengan itu, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan hal yang sama bahwa:

“Setiap guru memiliki ciri khusus masing-masing dalam menentukan metode dan strategi yang digunakan, semua bergantung pada kebutuhan yang sesuai dengan materi belajar. Misalnya saya, mengajar Pendidikan Agama Islam pada materi fiqih, dalam pelajaran pembelajarannya fiqih memakai rujukan kitab Mabadiul Fiqih, jadi saya tidak membuat RPP hanya saja tetap menentukan materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.”

Dalam hal ini, untuk melaksanakan dan menguji kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan perwujudan bentuk kurikulum yang nyata, maka pelaksanaan kurikulum merupakan bentuk kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan proses pembelajaran di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dilaksanakan pada jam 07.00-13.50 WIB.⁹⁸ Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para siswa terlebih dahulu dibiasakan untuk membaca do'a sa'altu dan membaca Asmaul Husna serta nadhoman yang dipelajari di masing-masing kelas. Terkait kebiasaan ini Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang mengatakan:

“Biasanya siswa membaca nadhom an aqidatul awwam, bertujuan agar para siswa mampu menghafal nadzam melalui kebiasaan membaca, karena kalau kita sering membaca, maka lama-lama kita akan bisa hafal dengan sendirinya.”⁹⁹

⁹⁷ Hasil Observasi di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021

⁹⁸ Hasil Observasi di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 08.00 WIB

Pelaksanaan kurikulum di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah yang memiliki corak pesantren. Hal itu bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, terutama pada saat penyampaian Pendidikan Agama Islam materi dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensi pembelajaran. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi kitab. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya. Hal ini menyerupai Pendidikan Agama Islam salah satu metode pembelajaran di pesantren yang disebut dengan metode bandongan.¹⁰⁰

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu dalam seminggu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang untuk kelas VII, VIII, dan IX sebagai berikut :

1) Kelas VII

- a) Kelompok A: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan jumlah alokasi waktu 3 jam, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 3 jam, bahasa indonesia 6 jam, MTK 5 jam, IPA 4 jam, IPS 4 jam
- b) Kelompok B : Seni Budaya 3 jam, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan 3 jam, prakarta/TIK 2 jam

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10.00 WIB

c) Kelompok C : Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, tilawah, BTQ, bahasa arab masing- masing 1 jam dalam seminggu kecuali BTQ yaitu 6 jam perminggu.¹⁰¹

2) Kelas VIII

a) Kelompok A: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan jumlah lokasi waktu 2 jam, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 2 jam, bahasa indonesia 4 jam, MTK 4 jam, IPA 4 jam, IPS 4 jam.

b) Kelompok B : Seni Budaya 2 jam, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan 2 jam, prakarta/TIK 2 jam.

c) Kelompok C : Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, tilawah, BTQ, bahasa arab masing-masing 1 jam dalam seminggu kecuali BTQ yaitu 6 jam perminggu

3) Kelas IX

a) Kelompok A: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan jumlah alokasi waktu 2 jam, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 2 jam, bahasa indonesia 4 jam, MTK 4 jam, IPA 4 jam, IPS 4 jam

b) Kelompok B : Seni Budaya 2 jam, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan 2 jam, prakarta/TIK 2 jam.

c) Kelompok C : Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, tilawah, BTQ, bahasa arab masing- masing 1 jam dalam seminggu kecuali BTQ yaitu 6 jam perminggu.¹⁰²

Keterangan :

- Mata Pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B

¹⁰¹ Hasil Dokumen Struktur Kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, diperoleh pada tanggal 15 Desember 2021

¹⁰² Hasil Dokumen Struktur Kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, diperoleh pada tanggal 15 Desember 2021

yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

- Khusus untuk mata pelajaran kelompok C mata pelajaran Pendidikan Agama di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh dikembangkan oleh sekolah dengan perpaduan kurikulum pesantren.

Adapun rincian materi pelajaran yang diajarkan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang berbasis pesantren dari kelas VII, VIII, dan IX adalah sebagai berikut:

1) Fiqih

(a) Kelas VII: Mabadi'ul fiqiyah juz 1

(b) Kelas VIII: Mabadi'ul fiqiyah juz 2

(c) Kelas IX : Mabadi'ul fiqiyah juz 3

2) Aqidah

(a) Kelas VII: Aqidatul Awwam

(b) Kelas VIII: Khoiridarul Bahiyah

(c) Kelas IX: Syu'abul Iman

3) Akhlak

(a) Kelas VII: Alala

(b) Kelas VIII: Taisirul Kholaq

(c) Kelas IX: Ta'lim wal Muta'alim

- 4) Al-Qur'an Hadist
 - (a) Kelas VII: Arbain Nawawi
 - (b) Kelas VIII: Arbain Nawawi
 - (c) Kelas IX: Targhib wa Tarhib
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam/ Tarekh
 - (a) Kelas VII: Khulasoh Nurul Yaqin 1
 - (b) Kelas VIII: Khulasoh Nurul Yaqin 1
 - (c) Kelas IX: Khulasoh Nurul Yaqin 2
- 6) Muhadatsah
- 7) BTQ : terdapat 3 program dalam mapel BTQ yaitu :
 - (a) Program Takhfidz: program hafalan al-Qur'an dikhususkan untuk siswa yang sudah khotmil al-Qur'an.
 - (b) Program Takhtim: program sampe khotmil qur'an, dikhususkan untuk siswa yang belum pernah khatam al- qur'an.
 - (c) Program Takhsin: program melancarkan bacaan al-qur'an, untuk siswa yang bacaan al-qur'an nya belum baik dan lancar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran di kelas, metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran kepesantrenan menggunakan metode pembelajaran pesantren salaf, dimana pembelajaran menggunakan kitab kuning, siswa wajib memiliki kitab yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru membacakan isi kitab dengan diikuti arti dalam bahasa jawa, kemudian arti kitab tersebut siswa tulis di bawah kalimat yang diartikan dengan menggunakan huruf pegon.

Selain pembelajaran yang telah disebutkan di atas, kurikulum berbasis pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang juga didukung dengan berbagai kegiatan, diantaranya shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, solat dhuhur berjamaah, serta setoran nadhom setiap hari sabtu dan hafalan al-Qur'an.¹⁰³

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang, dilaksanakan setiap hari melalui proses pembelajaran. Adapun jadwal pelajaran yang berlaku di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sebagaimana terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jadwal Pelajaran Kelas VII. A
SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang¹⁰⁴

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU
07.00-07.40	Upacara	Olahraga	Indonesia
07.40-08-20	IPS	Olahraga	Indonesia
08.20-09.00	IPS	Olahraga	SBK
09.00-09.40	BTQ	BTQ	SBK
09.40-10.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-10.40	MTK	IPS	IPA
10.40-11.20	MTK	IPS	B.Jawa
11.20-12.00	B.Ingggris	B.Ingggris	BTQ
12.00-12.30	Istirahat+Solat Dhuhur	Istirahat+Solat Dhuhur	Istirahat+Solat Dhuhur
12.30-13.10	Pendidikan Agama Islam	B.Ingggris	Pra
13.10-13.50	Pendidikan Agama Islam	X	Pra

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021

¹⁰⁴ Dokumen Struktur Kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang

WAKTU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
07.00-07.40	Tilawah	PKN	B . Arab
07.40-08-20	Pendidikan Agama Islam	PKN	IPA
08.20-09.00	Indonesia	BTQ	IPA
09.00-09.40	Indonesia	Istirahat	MTK
09.40-10.00	Istirahat	MTK	Istirahat
10.00-10.40	Indonesia	MTK	MTK
10.40-11.20	IPA	X	BTQ
11.20-12.00	IPA	X	Tauhid
12.00-12.30	Istirahat+Solat Dhuhur	X	Fiqih
12.30-13.10	BTQ	X	Fiqih
13.10-13.50	NU	X	X

Sebagai salah satu model pendidikan Islam, SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang termasuk Sekolah Berbasis Pesantren, sehingga menggunakan model integrasi kurikulum yang dapat menggabungkan dua model kurikulum, yakni model kurikulum pesantren dan model kurikulum sekolah. Model integrasi kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan.¹⁰⁵

Dalam pelaksanaannya, integrasi kurikulum dan sistem pembelajaran tersebut salah satunya juga terlihat SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang ketika pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Satu sisi, materi

¹⁰⁵ SBP merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah. Lihat Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trj. Alimandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 15

Bahasa Inggris sebagaimana kurikulum ditetapkan oleh regulasi terkait, juga dalam materi setiap bagiannya berisikan materi-materi Pendidikan Agama Islam. Satu sisi, siswa akan terampil berbahasa Inggris sebagai standar isi dan standar kompetensi telah ditetapkan, namun di sisi lain juga akan memahami materi-materi keagamaan.¹⁰⁶

Setelah mengikhtiarkan berbagai program dan implementasi integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang telah melahirkan beberapa keberhasilan, diantaranya :

- 1) Terakreditasi A
- 2) Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat SMP se-Kabupaten Malang tahun 2002
- 3) Juara IV Olympiade SAINS Tingkat SMP se-Kabupaten Malang yang diselenggarakan oleh Dinas Kabupaten Malang tahun 2005
- 4) Juara III Lomba Telling Story English Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2005
- 5) Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2005
- 6) Perolehan Nilai Ujian Nasional peringkat 10 besar SMP Negeri/ Swasta se-Kabupaten Malang tahun pelajaran 2004/2005
- 7) Juara I dan II Lomba English News Reading tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2006.
- 8) Juara I Lomba baca Puisi Tingkat SMP se-Malang Raya tahun 2006.
- 9) 90 siswi peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007 lulus 100 % dan menempati peringkat ke-2 SMP/MTs Swasta se-Kabupaten Malang

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10.00 WIB

serta peringkat ke-6 SMP/MTs Negeri/Swasta se-Kabupaten dan Kota Malang.

- 10) Juara I Lomba Pidato Tingkat SMP se-Malang Raya Tahun 2007.
- 11) Juara I Lomba Telling Story Tingkat SMP se-Malang Raya Tahun 2009.
- 12) Juara II Baca Cerpen Tingkat SMP se-Malang Raya Tahun 2009.
- 13) 108 siswi peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2007/2008 lulus 100 %.
- 14) 127 siswi peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2008/2009 lulus 100 %.
- 15) 138 siswi peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2010/2011 lulus 100 %.

Selain itu, respons pimpinan pesantren dan santri SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang sangat baik terhadap digunakannya Integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren, karena mampu melaksanakan dan memadukan antara pelajaran umum dan agama secara seimbang dan proporsional, memberi kesempatan untuk berkompetensi yang sehat dalam mencapai prestasi akademik, serta mampu menciptakan manusia akademik yang memiliki kompetensi integratif dalam penguasaan pengetahuan agama maupun umum.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren mendapat respons yang baik dari pimpinan dan santri/siswa secara efektif, berarti santri dapat memperoleh prestasi sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dari beberapa pilihan yang telah ditetapkan. Efisien, artinya dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dan dapat menggunakan komponen-komponen yang minimal seperti; waktu,

biaya, dan tenaga. Fleksibel, artinya dapat dilaksanakan dengan luwes/tidak kaku, mudah dan cepat sesuai dengan karakter pesantren.

Dengan demikian, perpaduan sistem pembelajaran sekolah dan sistem pesantren di lembaga pendidikan Al-Rifa'ie 2 dalam satu lembaga pendidikan merupakan salah satu solusi meningkatkan prestasi mata pelajaran umum. Dengan menganalisis kebutuhan program integrasi sistem pembelajaran dapat melahirkan berbagai macam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang memberikan beberapa implikasi, antara lain:

- 1) Dapat mengetahui perannya masing-masing dan terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran.
- 2) Aktivitas santri dalam pembelajaran mata pelajaran umum bisa lebih optimal. Karena materi yang disajikan sesuai dengan karakter pesantren.
- 3) Dapat meningkatkan pengawasan terhadap santri, bervariasi dalam pembelajaran, dalam merumuskan, mengembangkan, dan mewujudkan.

Selain itu dengan integrasi kurikulum sebagaimana SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dalam mengusng Pendidikan Agama Islam, terbukti mampu melahirkan santri yang berkualitas yang mampu berkiprah di dunia global yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dan dapat mengikuti tuntutan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulai, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun diakhirat. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan

dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁷

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 menunjukkan;

- 1) Penyelenggaraan pendidikan memungkinkan santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan.
- 2) Santri sekaligus siswa SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah umum.
- 3) Di pesantren diajarkan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadikan santri mandiri dan siap kembali ke lingkungannya masing-masing.
- 4) Sistem integrasi yang dikembangkan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian di kalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren.
- 5) Lingkungan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 sebagaimana pondok pesantren pada umumnya menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara para santri tanpa

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tanggal 24 Desember 2021

adanya paksaan, menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani.

- 6) Sistem integrasi pesantren dan sekolah di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.¹⁰⁸



Gambar 4.6
Kegiatan Sholawat Diba'iyah Santri Pondok Modern Al-Rifa'ie 2



Gambar 4.7
Kegiatan Diniyah Santri Pondok Modern Al-Rifa'ie 2

¹⁰⁸ Hasil Observasi pada tanggal 18 November 2021 – 31 Januari 2021

Adapun yang termasuk model pembelajaran dalam sistem pendidikan formal antara lain adalah:

- 1) Metode Tanya Jawab (*Dialogis*) yaitu metode dengan tujuan untuk mengetahui ingatan anak menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) Metode Demonstrasi dan Eksperimen; metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Sedangkan metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dengan melakukan praktek atau percobaan serta pengamatan tentang proses dan hasil percobaan suatu ilmu pengetahuan.
- 3) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah siswa dilatih memecahkan masalah secara mandiri atau bersama-sama.
- 4) Metode Pemberian Tugas Belajar (*Resitasi*) adalah pemberian tugas khusus kepada murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.
- 5) Metode Latihan Siap (*Drill*) adalah cara guru melatih ketangkasan atau ketrampilan para murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan.
- 6) Metode Ceramah adalah cara mengajar secara lisan untuk memberitahu, menjelaskan, menerangkan atau memberi petunjuk dalam sebuah ruangan, waktu dan bahan yang sama.
- 7) Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan adalah usaha guru dalam menirukan tingkah laku dari situasi sosial serta keikutsertaannya dalam memainkan suatu peran.
- 8) Metode Diskusi adalah metode mendiskusikan suatu mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.

9) Metode Tes adalah metode mengajar dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁹

Dalam dunia manajemen pendidikan, kelembagaan institusi Pendidikan menjadi konstruksi utama dalam menjalankan tugas dan fungsi tata Kelola Pendidikan. Berangkat dari pemikiran tersebut, pendidikan Pondok Modern Al- Rifa'ie 2 tampil dengan nuansa baru yang lebih realistis dan rasional dengan program yang terukur dan terencana, antara lain :

- a) Memberikan alokasi waktu yang sesuai dengan porsi pada pendidikan formal dan kediniyahan
- b) Membudayakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar aktifitas keseharian
- c) Mempunyai kompetensi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tematis
- d) Mewujudkan Hafidzul Qur'an dengan waktu yang relatif singkat
- e) Mencetak santri yang ilmiah, amaliah dan berakhlakul karimah

Untuk merealisasikan program di atas, Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 mengemas pendidikan dengan Sistem Merger/Mix (formal dan diniyah) yang dalam pengelolaanya didukung sumber daya profesional yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya dan didukung oleh sarana prasarana belajar yang representatif dengan lingkungan yang asri, sejuk, kondusif serta aman dan letak geografis yang strategis karena terletak di antara dua kecamatan, yakni Bululawang dan Gondanglegi serta dekat dengan pusat kota.¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang

¹¹⁰ Profil SMP Al-Rifa'ie 2, hlm. 29



Gambar 4.8
Kegiatan Istighotsah Santri Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2

Terlihat dalam gambar di atas, suasana kegiatan Istighotsah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai salah satu bentuk penciptaan tradisi spiritualitas ekspresi Pendidikan Agama Islam. Tentu hal ini akan sangat membantu karena aspek kelembagaan yang terintegrasi, dimana lebih memungkinkan dilaksanakan program-program serupa dengan mengoptimalkan waktu yang dimiliki selama di pesantren, sementara jika mengandalkan jam pelajaran di Sekolah tentu sangat menghadapi keterbatasan.

C. Temuan Penelitian

Dari sekian data dan dokumen penelitian yang berhasil dihimpun, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa point penting yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai temuan penelitian ini, diantaranya;

1. Konsep integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, dimana konsep tersebut terbagi dalam beberapa domain berikut:

a. Konsep Integrasi Kelembagaan

Sekolah dalam hal ini SMP SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sebagai lembaga pendidikan konvensional diintegrasikan dengan pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan klasik. Melalui integrasi kelembagaan ini, SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang lebih mudah menjalankan berbagai program konvergensi untuk mewujudkan Pendidikan Agama Islam baik sebagai nilai-nilai ajaran *religious* maupun sebagai mata pelajaran.

b. Konsep Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Kurikulum sekolah mengikuti regulasi kementerian terkait, sementara kurikulum pondok pesantren memiliki karakteristiknya sendiri dan terhadap keduanya dalam konstruksi Pendidikan Agama Islam diintegrasikan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan polarisasi integrasi keterpaduan kurikulum.

2. Pelaksanaan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Integrasi Kelembagaan

Sebagaimana konsepnya, kedua institusi tersebut dipadu secara integratif dalam kelembagaan. Kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren menjadi top leader Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang yang turut bertanggung jawab terhadap kelembagaan sekolah SMP Modern

Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sekalipun di pimpin kepala sekolah. Keterpusatan pimpinan ini, memungkinkan pelaksanaan program-program Pendidikan Agama Islam dapat diselenggarakan lebih efisien karena terpandu oleh pengasuh pondok pesantren. Sementara kepala sekolah bertugas meneruskan kebijakan pengasuh di lingkungan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan tugas-tugas formal institusi sebagaimana diatur oleh ketentuan regulai kementerian terkait.

b. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Kurikulum sekolah SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dijalankan sebagaimana regulasi kementerian terkait, sementara kurikulum Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dilaksanakan sebagaimana karakteristiknya. Pendidikan Agama Islam dijalankan mengikuti keterpaduan pelaksanaan kurikulum keduanya, dengan menyesuaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam sekolah bersesuaian dengan kajian-kajian pondok pesantren.

3. Hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

Dengan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang secara massif melalui berbagai program kegiatan pendidikannya yang terlaksana di atas kontruksi kurikulum dan kelembagaan yang padu menghasilkan output sesuai harapan. Keluaran

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang memiliki identitas holistik sebagai muslim yang memiliki penguasaan keilmuan umum sebagai bagian dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekaligus memiliki penghayatan berbagai materi Pendidikan Agama Islam sehingga dijalankan dalam keseharian.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja yang memiliki tiga karakter, yaitu: Pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian dan penguasaan ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa.¹¹¹ Dari sini jelas bahwasanya pendidikan Islam sebagai sebuah usaha manusia biasa yang menempati posisi mulia sebagai tugas kemanusiaan dan kehambaan, karena terjalin dalam rangka hubungan antara manusia sekaligus bernilai ibadah kepada Tuhan.

Setidaknya ada dua model institusi Pendidikan Agama Islam (sekolah dan pesantren) yang mempunyai banyak perbedaan, salah satunya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal identik dengan kemodernan sedangkan pesantren identik dengan tradisi pendidikan tradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai.¹¹² Namun, persepsi

¹¹¹ Azra, A. (1999) Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

¹¹² Mudjia Rahardjo, Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UIN-Malang Press, 2006, hlm. xxi.

dualisme-dikotomik semacam ini mungkin kurang begitu tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Keunikan pesantren (non formal) tampak pada sistem pembelajaran yang diterapkan, berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, terutama berkenaan dengan pola pembelajaran tradisional dengan ciri khasnya yakni: sorogan, bandongan dan wetonan.¹¹³ Namun kemudian seiring dengan perkembangan zaman pesantren sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan bentuk-bentuk pendidikan yang sangat bervariasi, di antaranya adalah dengan melaksanakan sistem integrasi dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian yang sudah ada sekaligus mengadopsi sistem persekolahan yang klasikal-formal.¹¹⁴ Yang dikehendaki dalam hal ini adalah sistem pendidikan terpadu yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif riil, yang secara kultural dan kelembagaannya terintegrasi dengan sistem sekolah formal maupun non formal yang berada di lingkungan pesantren (madrasah diniyah).¹¹⁵ Memperhatikan data penelitian yang berhasil didokumentasikan, SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang telah melakukan upaya serupa dengan beberapa konsep integrasi Pendidikan Agama Islam yang terlihat paling mengemuka, diantaranya;

¹¹³ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta:Teras, 2009, hlm. 39

¹¹⁴ M. Sulthon Masyhud dan Mohlm. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. iv.

¹¹⁵ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu* dalam buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 195.

1) Integrasi Kelembagaan

Manajemen Pendidikan Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya Pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diketahui, SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang berada dalam satu payung kelembagaan yang sama di bawah bendera Yayasan yang satu. Melalui mekanisme demikian, akan lebih memudahkan sisi pengelolaan managerial berbagai program pendidikan integratif sebagaimana diorientasikan. Sebagaimana gambaran Pupuh Fatkhurrahman, bahwa tipe pendidikan ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal (*diniyah*). Penerapan sistem ini tidak mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang dan tujuannya, tetapi pemuaduanya dengan harmonis seimbang sehingga merupakan sistem yang berkelanjutan dan saling mengisi serta merupakan sintesa konvergensi atau bersinergitas.¹¹⁶

Ketika kelembagaan tersistem dalam kepaduan integratif sebagaimana yang terjadi pada SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang, maka sebagaimana dipahami khalayat bahwa obyek dari pendidikan formal adalah peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam segi intelek dan segi moral

¹¹⁶ *Ibid.*, Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren*, hlm. 216

dapat terakomodasi. Bagaimana tidak, karena pendidikan nasional pada hakekatnya adalah satu kesatuan yang bulat dari input, proses maupun outputnya, sehingga hal tersebut harus disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹⁷

Pondok Pesantren memiliki 5 elemen dasar yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Kelima elemen dasar itu yakni pertama, Kiai, dimana posisinya adalah sebagai central. Kiai memiliki jiwa yang kharismatik, berwibawa, disegani dan perilakunya selalu ditiru oleh santrinya. Kebijakan yang ada dalam pesantren itu berada dibawah komando kiai. Kiai merupakan *role model* bagi santrinya, dan tanpa adanya kurikulum yang tertulis menjadikan sang kiai sebagai miniatur dalam menjalani kehidupan, kesederhanaanya, sopan tindak tanduknya, bagus tutur katanya, kharismatik, dan didimanapun santri berada tetap menjadikan sang kiai terletak di lubuk hatinya. Kedua, santriyakni para siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Ketiga, Masjid yakni sebagai tempat belajar santri. Dan kelima, kitab turats (klasik) yakni kitab gundul, dimana dalam kitab tersebut memuat dari berbagai bidang ilmu, seperti: fiqih, tasawuf, akhlak, akidah, tarikh, sirah, dan lain sebagainya. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang yang dengan

¹¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), hlm. 67.

kelembagaannya terintegrasi akan memudahkan penciptaan lingkungan Pendidikan Agama Islam di kedua institusi dalam satu kelembagaan tersebut.

Selain itu, Terkait dengan integrasi Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang menurut penulis, setidaknya juga terlihat dari sosok kiai sebagai ruh dari pesantren. Apapun nasehatnya, tindak tanduknya senantiasa diikuti oleh para santri yang tidak terkekang oleh zaman. Yang dalam dunia pendidikan dengan dikenal dengan istilah "*Hidden dan life curriculum*" kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas pada aturan, bisa juga dalam hal kedisiplinan, kode etik para santri, para ustadz/ustadzahdan pesantren serta cara interaksi dan komunikasi antar warga lembaga pendidikan dimana pimpinan dan guru menjadi ujung tombak dan *role model*nya.

Ketika memperhatikan konstruksi teori TQM yakni *Total Quality Management* yang dirumuskan W. Edward Deming, terhadap tata kelola integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang. Nampak telah mengakomodasi beberapa prinsip urgensi TQM. Misalnya keharusan untuk penetapan *School Review* dimana suatu proses di mana seluruh komponen sekolah bekerja sama, khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah serta mutu lulusan. Memperhatikan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang telah menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan, dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program terkait selanjutnya.

2) Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan di pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren khususnya masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.¹¹⁸ Nampaknya demikianlah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2, sekalipun pada gilirannya terformalkan dalam struktur kurikulum sebagaimana di atur kementerian terkait, ternyata bentukan kurikulum juga berangkat dan terkondisikan melalui figur Kyai sebagai symbol pendidik paripurna di lingkungan pondok pesantren.

Sehubungan dengan itu, menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.¹¹⁹ Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan

¹¹⁸ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, . . . hlm, 20.

¹¹⁹ HLM. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm, 52.

riyadlah (melatih hidup prihatin), dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang telah menjalankannya.

Berdasarkan pada temuan penelitian, dapat dikaji bahwa TQM dalam bidang pendidikan haruslah mengutamakan pemenuhan kebutuhan pelanggan pendidikan dalam hal ini santri atau siswa dengan cara mengadakan perbaikan secara berkesinambungan terhadap seluruh aspek spesifik yang ada dalam lembaga pendidikan, terutama bidang kurikulum yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar bagi siswa, dengan melibatkan seluruh unsur pimpinan dan staf yang ada dalam suatu lingkungan pendidikan. Kyai di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dalam hal ini begitu melekat unsur-unsur TQM sebagaimana dimaksudkan.

Menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Abdullah Idi (2007:148-150) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Dikatakan bahwa integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

- a) *The Child Centered Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama.
- b) *The Social Functions Curriculum*, maksudnya ialah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.

- c) *The Experience Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan sosial function.
- d) *Development Activity Curriculum*, sangat bergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui.
- e) *Core Curriculum*, pada *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah.¹²⁰

Memperhatikan urgensi tersebut, berangkat dari temuan penelitian yang telah terhimpun, maka segala yang telah berjalan selama program integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang juga menunjukkan keberhasilannya memenuhi standart TQM khususnya tatkala memposisikan produk yakni kurikulum sebagai titik sentral untuk tercapainya tujuan dan pencapaian organisasi. Mutu dalam produk tersebut tidak akan dihasilkan tanpa pengendalian mutu di dalam proses. Sementara mutu di dalam proses tidak akan terjamin tanpa organisasi yang tepat dan efektif. Organisasi yang tepat dan efektif tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Komitmen dari semua komponen organisasi, dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi semua komponen lainnya. Setiap pilar tergantung pada keempat pilar yang lain dan jika salah satu lemah dengan sendirinya pilar yang lainnya juga akan lemah.

¹²⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: RajawaliPers, 2014), hlm, 158.

Pesantren dan sekolah memiliki bentuk kurikulum dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut lahir model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam bentuk kurikulum dengan berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah sebagaimana dilakukan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

Terhadap integrasi kurikulum dan pelaksanaan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang nampaknya relevan dengan pendapat Didik,¹²¹ dimana keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya. Di samping itu dapat juga disebut sebagai pembaharuan sistem pendidikan yang terjadi di pesantren.¹²² Dengan demikian integrasi sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang dapat diintegrasikan dalam konsep mikro pada tiga aspek: kurikulum, pembelajaran dan evaluasi.

¹²¹ Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

¹²² Ali Anwar, "Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri". Disertasi Tidak Ditebitkan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, 2008), hlm. 6

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dijadikan isi materi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: pertama, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). Ketiga, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasikan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.¹²³

Eksistensi ilmu umum dan ilmu agama sebagai satu kesatuan yang saling bergantung dapat dicapai dengan berbagai pendekatan. Pendekatan kurikulum keterpaduan (*integrated curriculum*) merupakan suatu sistem totalisme yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik antar komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan.¹²⁴

Selanjutnya, integrasi kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang berkualitas dengan kebutuhan

¹²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 195

¹²⁴ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 113

masyarakat madani dan global, sehingga program-program kurikulum juga harus diharapkan sesuai kebutuhan masa sekarang dan masa depan, tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, yang bersumber pada pemikiran akal maupun wahyu. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹²⁵

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 pasal 2, tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlak al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Kedua, model pendidikan sekolah yang menggunakan kurikulum dengan tujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah memiliki keunggulan pada

¹²⁵ Pupuh Fathurraman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu* dalam buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 225.

pengembangan sains dan teknologi. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Dilihat dari kurikulumnya, ciri kurikulum pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Ilahi (bersumber dari Allah SWT) menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqohah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafa'ah* (kecakapan operasional).¹²⁶ Jika tidak berlebihan, kondisi semacam ini dapat dikonversi pemahaman dengan TQM dalam pendidikan, diaman keterkaitannya pada penciptaan budaya kualitas dengan menempatkan pelanggan sebagai fokus utama melalui keterlibatan seluruh karyawan dan staf bidang pendidikan serta perbaikan secara terus menerus, demi tercapainya organisasi pendidikan yang bermutu, yang mampu bersaing dan tetap bertahan dalam setia dinamika perkembangan masa.

Terkait dengan adanya integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren dan Sekolah di Lembaga Pendidikan Al-Rifa'ie 2 menurut penulis sebagai berikut: Pertama, dalam hal kurikulum, di madrasah memakai

¹²⁶ M. Dian Nafi' (ed). *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: El-Kis, 2007), hlm. 33.

kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 itu terintegrasi antara satu materi dengan materi yang lain. Namun disini terdapat kekurangan yakni apakah guru ilmu pengetahuan alam mengerti agama, tentang materi yang dikaji, jika diintegrasikan dalam hal materi. Ini persoalan yang harus dicarikan titik temunya sehingga konsep yang bagus juga di lapangan juga bagus. Namun dalam hal penilaian sikap, akhlak, bagaimana dengan guru, dengan murid, dengan para warga disekolah, dengan masyarakat dapat di nilai dalam nilai sikap yang terintegrasi materi pelajaran apapun. Dengan demikian saat ini masalah integrasi hanya dalam hal penilain, dalam materi masih belum, hal ini bisa karena ketika kuliah hanya foKus kedalam jurusan yang diambil yakni umum.

Kedua, dalam proses pembelajaran integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang lebih dari konsep, namun dalam implementasinya sedapat mungkin telah diupayakan. Misalnya tradisi membuka pelajaran dengan membuka wawasan ilmu sebagai sunnatullah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Quran setiap pindah dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi, dalam batas-batas tertentu, masih dijumpai Pendidikan Agama Islam beberapa guru terkesan semampunya menterjemahkan program integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Rifa'ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dikarenakan sumber daya manusia yang belum menguasai materi pelajaran agama dan materi pelajaran umum sekaligus.

Ketiga, dalam kaitannya kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam pembangunan karakter di SMP Modern Al-Rifa'e 2 telah dilakukan

dengan penanaman nilai-nilai karakter dengan membuat kode etik siswa, kode etik guru, kode etik warga yang berkunjung ke madrasah bisa menyesuaikan dengan aturan yang ada disekolah. Kurikulum tersembunyi tersebut bukan bagian dari tugas pokok dan fungsi guru dalam pembelajaran, namun ia terkait dengan iklim sosial di sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum pesantren, sekurang-kurangnya seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan bermutu, serta memperoleh seluas-luasnya kesempatan untuk berkespresi dengan penuh tanggung jawab secara bebas, dinamis dan berdaulat.
- b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi,

tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

- d) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan.¹²⁷

Secara umum kurikulum pesantren yang bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik atau santri sebagaimana di tuturkan pengasuh Pondok Pesantren Al-rifa'ie 2 Gondanglegi Malang untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang¹²⁸. Kurikulum pesantren secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari.
- 2) Memberikan kesempatan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.
- 3) Memberikan kesempatan sekolah/madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

¹²⁷ Irwan fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantre Hidayatullah/Panti asuhan Anak Soleh Curup", jurnal Studi Manajemen Pendidikan, (Vol. 01, No, 01, 2017), hlm, 92-93.

¹²⁸ Lihat Wawancara dengan Pengasuh pada Bab IV.

Menyimak tujuan kurikulum pesantren tersebut, secara tersirat menjelaskan kepada kita bahwa lembaga pendidikan diharuskan memberikan peluang yang luas dan besar kepada peserta didiknya untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berdimensi pesantren bagi semua peserta didik. Pendidikan tambahan tersebut bukan berarti menambah jam pelajaran, tetapi memberikan materi- materi yang dapat menggugah peserta didik (santri) untuk dapat secara responsif dan proaktif menggeluti sebuah keterampilan sehingga santri mampu memanfaatkan ketrampilan tersebut untuk kepentingan masa depannya.¹²⁹ Beberapa saran ini nampaknya telah dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

Pada dasarnya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Ilmu tersebut lebih bersifat normatif dengan menggunakan penalaran deduktif, dengan penyelenggaraan pola pendidikan yang beragam, namun tetap mempunyai fungsi yang sama, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din* (paham terhadap agama), karena hampir seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan mata pelajaran yang sama. Di antara sumber-sumber kajian tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, al-hadis dan mustalahah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu, saraf, bayan, ma'ani, badi'*

¹²⁹ M. Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II, 2004), hlm, 163.

dan ‘*aruz, tarikh, mantiq* dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai “kitab-kitab kuning”.¹³⁰

Selanjutnya, mengenai integrasi Sistem pembelajaran, dalam hal ini harus berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran sekuler, yakni hanya mementingkan kecerdasan dan hanya untuk secarik penghargaan untuk mendapatkan ijazah dan gelar di dunia. Dalam memadukan sistem pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan dan memelihara keaslian belajar mengajar yaitu didasari keikhlasan karena Allah SWT. Pelaksanaan sistem pembelajaran harus memadukan keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya secara harmonis dan dikaitkan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik untuk masa sekarang dan masa akan datang.¹³¹

B. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang

Secara substansial, pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat. Oleh karena lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Secara historis perkembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari dinamika sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Lahirnya lembaga pendidikan Islam

¹³⁰ HLM.M. Sulthon Masyhud dan Mohlm. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 89.

¹³¹ *Ibid*, Pupuh Fathurraman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren*, hlm. 230

merupakan hasil proses akumulasi antara tuntutan zaman (modernisasi) dan ideologi keagamaan (tradisionalisme). Format pendidikan tersebut mencoba mengintegrasikan dua orientasi keilmuan yang masih dianggap dikotomis yaitu ilmu umum (*Al-ulum Ad-Dunyawiyah*) dan ilmu-ilmu agama (*Al-Ulum Ad-Dinniyah*).

Memperhatikan konstruksi TQM, dalam integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang pada tahap awal langkahnya tanpa disadari secara auto pilot telah menerapkan TQM dimana seluruh civitas pesantren melakukan penyamaan persepsi dan komitmen untuk perubahan.¹³² Apabila komitmen untuk melaksanakan peningkatan layanan kepada umat telah terbangun, maka dengan sendirinya termulai dengan perubahan sederhana bahkan berskala kecil untuk mewujudkan arah integrasi yang diharapkan. Ketika ada komitmen perubahan di kalangan pengelola maka akan berdampak pada mutu penerapan TQM khususnya di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang.

1) Pelaksanaan Integrasi Kelembagaan

Ada beberapa sisi lain yang terus melekat dan menjadi nilai lebih dari sistem pendidikan integratif tersebut yaitu dimensi kemasyarakatan yang mempunyai keterpaduan dengan dimensi kependidikan di lingkungan pesantren itu sendiri. Sering dikatakan bahwa pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat (kehidupan masyarakat dalam bentuk kecil). Sangat

¹³² A Halim, Rr. Suhartini dan M. Choirul Arif, A. Sunarto AS, "Manajemen Pesantren", (Yogyakarta, Pustaka Pesantren-Forum LKiS Pelangi Aksara, 2005), p. 91-92

terlihat, betapa Pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang memiliki keterpaduan itu bukan saja berangkat dari motivasi agama dan ajaran yang digumuli dalam pengertian yang sempit tetapi juga atas persepsi yang mendalam tentang konsep "*ta'aruf*" (saling mengenal) antar sesama makhluk dan "*mu'asyarah*" (pergaulan) yang merupakan proses pendidikan kemasyarakatan yang interegatif ke dalam sikap dan perilaku atau tatalaku yang berakhlak karimah (akhlak mulia) sebagai implementasi (pelaksanaan) dari ajaran Islam.

Dengan demikian diharapkan Sistem Integrasi pondok Pesantren dan sekolah di lembaga Pendidikan Al-Rifaie 2 akan dapat menghasilkan penerus bangsa yang harkat dan martabat yang tinggi, sehingga mampu menjadi pelopor pembangunan bagi dirinya maupun bagi bangsa dan negara dan menjadi penyangga yang kuat dan kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan taqwa (imtaq). Maka perlu di wujudkan dalam kurikulum integrasi iptek dan imtaq.

2) Pelaksanaan Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

- a. Menurut Dakir, dalam pelaksanaan integrasi kurikulum terdapat beberapa manfaat bagi peserta didik diantaranya:
- b. Mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan punya harga diri.
- c. Karena dalam kegiatan dituntut laporan baik lisan maupun tulisan akan berdampak pada perkembangan piker dan kemampuan berbahasa.

d. Menghargai perbedaan individual.¹³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan integrasi kurikulum di pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang terdapat sejumlah manfaat bukan hanya bagi pendidik melainkan bagi peserta didik juga, diantaranya yaitu memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan mempunyai harga diri. Selain itu dalam pelaksanaannya dapat mendorong pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran yang tidak hanya terbatas pada buku dan sumber, akan tetapi mementingkan pengalaman peserta didik, mengatur bagaimana bahan disajikan, mengatur bagaimana bahan disajikan, mengatur berbagai tugas pada peserta didik.

Selain itu, melalui pendekatan Total Quality Management (TQM), aktifitas Pendidikan dan pelatihan menjadi hal yang fundamental. Betapa tida, setiap santri dan siswa didorong untuk terus belajar yang tidak ada batas masa dengan menformulasi sedemikian rupa bagi setiap santri merasakan setiap waktunya memiliki nilai-nilai belajar. Lebih dari itu sangat terlihat bahwa pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang memprioritaskan santrinya untuk meningkatkan keahlian dan keterampilannya sehingga menjadi lulusan cerdas, terampil dan memiliki etos kerja tinggi.

Sedangkan tujuan mengintegrasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

(1) Mengintegrasikan konteks pembelajaran, isi dan keterampilan proses

¹³³ Rangga Suparnata, Integrasi Kurikulum Pendidikan, diakses melalui <http://suparnata.blogspot.com/2015/03/integrasi-kurikulum-pendidikan.html>, tanggal 31 Februari 2019

dalam satu mata pelajaran atau lebih. (2) Merencanakan pembelajaran dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi (*cooperative learning*). (3) Membuat siswa menyadari tujuan pembelajaran yang mereka lakukan. (4) Memberikan kewenangan kepada siswa untuk memikirkan bagaimana mereka belajar yang menyenangkan. (5) Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk beberapa hal dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab. (6) Mampu memenuhi dan mengekspresikan diri pada gaya pembelajaran yang berbeda. (7) Melibatkan siswa dalam mengumpulkan dan mengolah informasi terkini secara aktif. (8) Memotivasi siswa untuk mandiri, kreatif, inovatif, dan adaptif (9) Mengembangkan *multiple intelligence* yang dimiliki siswa. (10) Lebih mempererat hubungan antar teman dan guru yang pada akhirnya akan terjalin kerjasama yang baik. Peserta didik punya pengalaman yang luas dan fungsional.¹³⁴

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagai apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga

¹³⁴ Rangga Suparnata, Integrasi Kurikulum Pendidikan, diakses melalui <http://suparnata.blogspot.com/2015/03/integrasi-kurikulum-pendidikan.html>, tanggal 31 Februari 2019

merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utama adalah guru. Dengan sarana prasarana dan biaya yang terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.¹³⁵

Implementasi integrasi kurikulum pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang semakin lengkap dengan proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang digunakan. Layaknya pendidikan pesantren, SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang juga menggunakan metode ala pesantren antara lain bandongan, halaqah, dan musyawarah. Berdasarkan implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sebagaimana diuraikan di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip implementasi kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 tercatat ada 302 Sekolah Berbasis Pesantren. Pesantren yang mengelola lembaga pendidikan telah melakukan perubahan karena kebutuhan masyarakat dan arus globalisasi. Pesantren menjadi dinamis karena mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan

¹³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hlm. 119

sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Menurut ‘Abdullah Aly, dalam rangka mencapai tujuan diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian dan pengajaran materi pelajaran yang ditetapkan di pondok pesantren. Metode tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi tersebut, seperti pengajian dengan hafalan, wetonan dan sorogan. Metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syiir atau nadhom. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Sedangkan metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri.

Pembaharuan sistem pembelajaran dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya, ketepatan dalam mengambil kebijakan terhadap bidang studi akan melahirkan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan, diungkapkan oleh Ace Suryadi mengatakan bahwa dalam menghadapi persoalan yang berbeda-beda telah dilaksanakan jenis pendidikan yang berbeda-beda pula, program tersebut tidak hanya dalam jenis kegiatannya,

bahkan berbeda pula dalam konsep keberhasilannya".¹³⁶ Abdul Hadi mengatakan Modernitas jangan samPendidikan Agama Islam dipisahkan dengan Pesantren, dalam arti tiada satu pun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas.¹³⁷

Hal yang paling mendasar untuk dilakukan sebelum mengajarkan pengetahuan umum, adalah mengubah cara pandang terhadapnya dan menyadarkan pentingnya penguasaan mata pelajaran umum di pesantren. Qodry A. Azizy mengatakan kurikulum pondok pesantren yang telah diberlakukan oleh pondok pesantren yang bersangkutan ditambah dengan beberapa materi pelajaran umum.¹³⁸

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren tidak lagi bersifat terpisah, tidak merusak akhlak yang mulia. Ahmad Tafsir mengatakan akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin yang kuat ialah iman yang kuat. Model kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal saleh, amal saleh itu berdasarkan imannya.¹³⁹

Mata Pelajaran umum tidak saja menyampaikan materi pengetahuan umum kepada peserta didik, tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku kesalehan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Syed Sajjad Husaini dan Syed Ali Ashraf (2000) mengatakan; Pendidikan Islam

¹³⁶ Tilaar, HLM. A., & Suryadi, A. (1993), *Analisa Kebijakan Pendidikan. Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

¹³⁷ Hadi, S. (1997), *Seri Program Statistik*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

¹³⁸ Azizy, Q. (2003), *Dakwah Islam di Tengah-tengah Pluralitas Bangsa*, Jurnal Ilmu Dakwah, 23(1)

¹³⁹ Tafsir, A. (n.d.). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

menuntut bahwa keimanan dan kesalehan harus dijabarkan secara jelas dalam silabi-silabi (Ashraf & Husain, 2000).¹⁴⁰

Sistem pembelajaran mata pelajaran umum seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran pesantren. Menurut Moh. Yamin mengemukakan bahwa;

“Adanya konsep dasar yang mendukung pembelajaran dinamis dan konstruktif akan melahirkan praktik pendidikan yang baik, anak-anak didik akan menjadi pribadi yang sesuai dengan realitas sesungguhnya”¹⁴¹

Terkait dengan integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Rifa’ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang secara implisit adalah dalam kurikulum yang dijalankan nampak mengandung integrasi sains dan Islam. Bisa dikatakan bahwa K13 dengan *written curriculum* di dalamnya memuat kompetensi dasar yang memuat, sikap spiritual, sikap social, kompetensi intelektual dan kompetensi keterampilan. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru dapat membuat aspek–aspek tersebut dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Terkait dengan model kurikulum integratif, Fogarty mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis integrasi yang dapat di tempuh untuk menyusun kurikulum integratif, yaitu integrasi dalam satu bidang ilmu/mata pelajaran (*within single diciplines*), integrasi lintas disiplin ilmu (*Accros Several*

¹⁴⁰ Ashraf, S. A., & Husain, S. S, (2000). *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (terj.) Fadlan Mudhafir, Penerj.). Jakarta: Aslmawardi Prima.

¹⁴¹ Moh, Y. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

Diciplines), integrasi dalam dan lintas diri peserta didik (*Within and Across Learners*).¹⁴²

Menurut Udin Fakhruddin dkk., terdapat tiga model pengintegrasian disiplin keilmuan yang dapat dipilih oleh pesantren yang berupaya untuk menerapkan pendidikan integratif dengan memasukkan pendidikan umum pada pendidikan pesantren atau sebaliknya. Pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, yaitu dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren atau sebaliknya tanpa perlu merubahnya. Kedua, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antar disiplin ilmu umum dan keIslaman, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, dan lain sebagainya. Model ini mengharuskan untuk memodifikasi disiplin ilmu tersebut dengan memasukkan prinsip dan nilai keIslaman di dalamnya. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut para pengajar untuk mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu pada saat pembelajaran.¹⁴³

Penting untuk ditegaskan, bahwa secara meyakinkan atas apapun yang ada dan dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam akidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan-tujuan keislaman.

Menariknya dalam konteks integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP

¹⁴² Robin Fogarty, *Integrate the Curricula* (Illinois: IRI/Skylight Publishing, 1991), hlm. 61-65.

¹⁴³ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin, „Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren,“ *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Oktober 2018): hlm. 229, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.

Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang sangat menjunjung tinggi mutu penyelenggaraan program tersebut.

C. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Modern Al Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sebagai bagian dari Sekolah Berbasis Pesantren merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan "sistem" pendidikan di pesantren.

Konsep yang digunakan oleh SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang pada gilirannya mengarah pada puncak tujuannya adalah Tauhid. Apapun mata pelajarannya memiliki ending, yakni keimanan kepada Allah, bagus perilakunya. Hal ini yang dikembangkan dalam sekolah Islam terpadu. Mereka mau jadi apa, namun tetap akhirnya adalah memiliki pondasi agama yang bagus yakni tauhid.

Begitu terlihat, di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam. Djuwaeni Irsyad menyatakan bahwa integrasi sistem

pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu.¹⁴⁴ Namun demikian penting untuk disadari, keberhasilan dalam mata pelajaran umum di pesantren bukan segalanya yang menentukan keberhasilan masa depan santri. Pesantren mengajarkan para santri dapat hidup mandiri yang memandang kesuksesan dengan usaha maksimal, Menurut Edward Sallis mengatakan bahwa “Institusi Pendidikan harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi, model yang berbeda”.¹⁴⁵

Memperhatikan keharusan TQM, bahwa inti setiap pendidikan adalah mendidik anak untuk bisa hidup mandiri. Tidak selalu bergantung pada orang lain dan mampu memberdayakan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Maka dalam pengelolaan pembelajarannya di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang sangat memperhatikan beberapa prinsip pokok pengintegrasian dengan Pondok Pesantren Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang, antara lain: a) *Learning by doing*, b) Keaktifan belajar menuju kemandirian, c) *Higher order thinking*, d) *Nurturant effect*, e) Sebab akibat, berupa response dan masukan, f) Mengikutsertakan lingkungan sekitar dalam pemberian pengalaman belajar.

Dalam jangka panjang, dapat diprediksikan bahwa ikhtiar untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang dengan Pondok Pesantren Modern Al-Rifai’e 2 Gondanglegi Malang yang secara natural telah memenuhi komponen-

¹⁴⁴ Irsyad, D. HLM. M. (1998). *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Kesatria Utama Mandiri

¹⁴⁵ Edward, S. (2008), *Total Quality Management Manajemen Mutu Pendidikan* (T. A. A. Riyadi, Penerj), Yogyakarta: IRCiSoD.

komponen penting TQM ternyata turut memberi manfaat utama, misalnya perbaikan pelayanan, pengurangan biaya, dan kepuasan pelanggan. Manfaat lain adalah peningkatan keahlian, semangat, rasa percaya diri di kalangan guru dan staf, perbaikan hubungan antara internal Ponpes dan masyarakat, peningkatan akuntabilitas, transparansi, peningkatan produktifitas dan efisiensi.

SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang telah berhasil menempatkan posisi Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam sebagaimana Imam Bawani terangkan perbedaannya antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam.¹⁴⁶ Bila disebut pendidikan Islam maka orientasi adalah sistem yaitu sistem pendidikan yang Islami yang teori-teori disusun berdasarkan Alquran hadis. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan Matematika ataupun Pendidikan Biologi. Dengan demikian para siswa SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang mampu menghayati entitas Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dan Pendidikan Islam sebagai nilai-nilai ajaran religiusitas yang secara ekspresional harus dijalani dalam keseharian.

Format pesantren yang mengkombinasikan sistem Pendidikan umum secara integratif melalui berbagai konsepnya, menjadi bentuk Lembaga pendidikan Islam modern terutama ketika memperhatikan hiruk pikuknya dunia yang makin kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena

¹⁴⁶ Bawani, I. (1987), *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

yang terjadi di masyarakat, ternyata dari lulusan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang lebih siap kembali ke kehidupan nyatanya baik untuk menjalani kehidupan bermasyarakat maupun melanjutkan jenjang Pendidikan berikutnya.

Dengan polarisasi integrasi tipologi pesantren dan sekolah sebagaimana di Lembaga Pendidikan Al-Rifa'ie 2 ternyata mampu melahirkan keluaran Pendidikan yang utuh. Dengan karakteristik Pendidikan pesantren mampu melahirkan lulusan yang mempunyai kompetensi dalam ilmu agama sekurang-kurangnya sebagaimana dibekalkan dalam materi kitab-kitab klasik. Sementara sekolah mengorientasikan lulusan yang siap terjun berkompetisi di dunia modern. Dengan bekal keduanya, melahirkan produk Pendidikan yang utuh sebagaimana dimaksudkan.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana terlihat dalam perjalanan penelitian pada tesis ini, maka beberapa hal penting dapat kita ambil sebagai kesimpulan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, diantaranya;

1. Konsep integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

- a. Konsep Integrasi Kelembagaan

Kelembagaan sekolah terintegrasi dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan klasik yang memungkinkan SMP Modern Al-Rifai'e 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang lebih strategis dalam menjalankan berbagai program konvergensi pendidikan untuk mewujudkan tata laksanakan Pendidikan Agama Islam baik sebagai nilai-nilai ajaran *religious* maupun sebagai mata pelajaran.

- b. Konsep Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Kurikulum sekolah mengikuti regulasi kementerian terkait, sementara kurikulum pondok pesantren memiliki karakteristiknya sendiri dan terhadap keduanya dalam konstruksi Pendidikan Agama Islam diintegrasikan di SMP Modern Al-Rifai'e 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan polarisasi keterpaduan.

2. Pelaksanaan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Integrasi Kelembagaan

Sebagaimana konsepnya, kedua institusi tersebut dipadu secara integratif dalam kelembagaan. Kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren menjadi pemegang kebijakan tertinggi yang dibantu direktur sebagai penanggungjawab pelaksana kebijakan sekaligus mensinergikan program-program pondok pesantren dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang.

- b. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Kurikulum sekolah SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dijalankan sebagaimana regulasi kementerian terkait, sementara kurikulum Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dilaksanakan sebagaimana karakteristiknya. Pendidikan Agama Islam dijalankan mengikuti keterpaduan pelaksanaan kurikulum keduanya, dengan menyesuaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam sekolah bersesuaian dengan kajian-kajian pondok pesantren.

3. Hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang sebagai berikut:

Dengan integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2

Gondanglegi Malang secara massif melalui berbagai program kegiatan pendidikannya yang terlaksana di atas konstruksi kurikulum dan kelembagaan yang padu menghasilkan output sesuai harapan yang memiliki identitas holistik sebagai muslim yang memiliki penguasaan keilmuan umum sebagai bagian dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekaligus memiliki penghayatan berbagai materi yang senantiasa dijalankan dalam keseharian.

Sekalipun masih berada pada jenjang pendidikan menengah, *output* SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang dan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang telah memiliki banyak prestasi, dan memiliki kesiapan kemandirian tatkala kembali ke masyarakat maupun ketika berencana melanjutkan jenjang Pendidikan lebih tinggi. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang yang secara natural menerapkan *Total Quality Management* (TQM) mampu mengantarkan *stake holder* yaitu para santri, orang tua santri dan masyarakat berkeputusan memberi penilaian positif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a) Ketepatan model integrasi dalam tata kelola penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren dan Sekolah dapat berpengaruh

terhadap kemudahan pelaksanaan berbagai program kegiatan Pendidikan yang telah dirumuskan.

- b) Integrasi kelembagaan dan kurikulum antara pondok pesantren dan sekolah mempunyai pengaruh tidak sederhana terhadap prestasi belajar keluaran. Hasilnya, keluaran memiliki kompetensi yang lebih dengan menguasai materi keilmuan Pendidikan Agama Islam sekaligus dengan kesadaran tinggi berkesanggupan menjalankan nilai-nilainya dalam kehidupan keseharian yang telah terbiasakan di lingkungan Pondok Pesantren.
- c) Betapapun telah dinilai ideal, integrasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren dan Sekolah tetap membutuhkan peningkatan metode pembelajaran yang menghendaki kerjasama terutama antara siswa dan guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para pengelola institusi Pendidikan Agama Islam untuk mendesain tata Kelola penyelenggaraanya secara integratif. Prestasi pondok pesantren dengan segala karakteristiknya telah membuktikan hasil keluaran yang mumpuni secara keilmuan, dan potensi itu akan melipatgandakan hasil penyelenggaraan Pendidikan agama Islam tatkala terintegrasi dengan system Sekolah yang memiliki karakteristik lain dari sisi metodologi. Antara kekuatan ilmu dan keterampilan dalam metodologi akan saling

melengkapi dan menguatkan dalam perwujudan mutu Pendidikan Agama Islam.

C. Saran

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan integrasi pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang adalah pengembangan komponen pendidikan. Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam prakteknya adalah:

- a. Meningkatkan SDM Pendidik
- b. Melengkapi fasilitas proses pembelajaran
- c. Meningkatkan layanan administrasi akademik
- d. Membentuk lembaga penunjang akademik
- e. Menjalin kerjasama
- f. Akreditasi program dan institusi

Beberapa rekomendasi di atas kiranya yang menjadi perhatian dalam model integrasi pondok pesantren Al-Rifa'ie 2 dan SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang berbasis pesantren guna lebih menggerakkan proses pendidikan berbasis pesantren terutama sebagai entitas Pendidikan Agama Islam. Betapapun terlihat kurang relevan,

Jika tidak berlebihan, salah satu koreksi terhadap TQM adalah penggunaan istilah “pelanggan” (*customer*) yang identik dengan persepsi komersial nampaknya kurang relevan jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan apalagi dikalangan pendidikan agama seperti pondok pesantren dan yang mempunyai visi dasar *tafaqquh fiddin*. Dalam konteks ini, institusi

pendidikan memang “dituntut” untuk memposisikan diri sebagai institusi/industri jasa yang memberikan pelayanan (*service*) pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan customer (masyarakat pemakai jasa) saat ini.

Pada titik inilah ada kemungkinan *Total Quality Management* dapat direkomendasikan untuk diaplikasikan di pondok pesantren ketika mendasarkan pada asas “*continuous improvement*” dan “*Do the right think, first time, every time*”. Sebaliknya, akan sangat tidak relevan jika pondok pesantren memposisikan diri sebagai industri jasa atau penyedia layanan jasa (pendidikan) berbasis komersil, karena visi misi dasar diadakannya pendidikan di pondok pesantren adalah dakwah dan *rahmatan lil ‘alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal :

- Abawihda, Ridwan. 2002. “*Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*”, dalam Ismail SM, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Ali. 2008. “*Pembaharuan Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*” dalam Disertasi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah.
- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, S. A., & Husain, S. S. 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (terj.) Fadlan Mudhafir, Penerj.). Jakarta: Aslmawardi Prima.
- Azizy, Q. 2003. “*Dakwah Islam di Tengah-tengah Pluralitas Bangsa*” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, 23, (1).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, Cet. III.
- Azra, Azyumardi. 2008. “*Praktek Pendidikan Islam*”, dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., *Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Damopoli, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM., Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Depdiknas. 2008. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edward, S. 2008. *Total Quality Management Manajemen Mutu Pendidikan* (T. A. A. Riyadi, Penerj), Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Fathurraman, Pupuh. 2004. *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Fathurrochman, Irwan. 2017. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti asuhan Anak Soleh Curup" dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 01, No. 01: 92-93).
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Palatine, IL IRI/Skylight Publishing.
- Hadi, S. 1997. *Seri Program Statistik*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad. 2015. *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. *Jurnal Sosial dan Budaya KeIslaman*. Vol. 23 No. 2 Desember.
- Herdiansyah, H. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nata, Abudin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Irsyad, D. H. M. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Kesatria Utama Mandiri.
- Kafrawi, H. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.

- Kertanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, H. M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mahmud, Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin dkk. 2006. *Strategi Belajar-mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Surabaya: CV Citra Media.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nafi', M. Dian (ed). 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: El-Kis.
- Nasid, Ahmad Munjid dan Lilik Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, Mudjia (ed.). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press.

- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sauri, S (tt). *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak diterbitkan.
- Sholihin, Mohammad Muchlis. 2011. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Jurnal Tadrîs, Volume 6. Nomor 1 Juni.
- Siradj, Said Aqil (et.al). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS).
- Soelaiman, Joesoef. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bhumi Aksara.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suhardi, Didik. 2012. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa" dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. 2009. *UIN Malang; Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Press.
- Tafsir, A. (n.d.). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A., & Suryadi, A. 1993. "Analisa Kebijakan Pendidikan" dalam Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohet, Moch. 2019. *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran fazlur Rahman)*. Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Edureligia, Vol.3, No.1.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS).

Yamin, Moh. 2009. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.

Zuhairini. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Internet :

Andriansyah, Rian. 2015. *Pengertian Sekolah Menengah Pertama*. <http://catatansimade.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-sekolah-menengah-pertama.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.

Azhari. 2004. Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern. (IslamicStudiesJournal). <https://media.neliti.com/media/publications/58258/ID/format/pendidikan/pondok/pesantren/salaf.pdf.com>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018.

Fatimah, Nurida, 2018. *Pengertian Lembaga dan Organisasi*. <http://nuridafatimah.blogspot.co.id/2012/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.

Nabil Husein, “ Sejarah Pondok Pesantren”, <http://nabilhusein.com>. Diakses tanggal 31 Maret 2021.

Puji, Rizki. 2017. *Pengertian Kurikulum Komponen dan Fungsinya*. <http://www.softilmu.com/2017/05/pengertian-kurikulum-komponen-dan-fungsinya.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.

Sanusi, Uci, 2012. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Peaantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*. Dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta’lim, (Online) Vol.10, No.2, http://jurnal.upi.edu/file/03/Pendidikan/Kemandirian/di/Pondok/Pesantren-Uci_Sanusii.pdf.

Sarea, Syahrul. 2014. *Konsep Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama*, <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/makalah-konsep-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama.html>. Diakses pada 02 November 2020.

Suparnata, Rangga. 2019. *Integrasi Kurikulum Pendidikan*. <http://suparnata.blogspot.com/2015/03/integrasi-kurikulum-pendidikan.html>, Diakses pada tanggal 31 Februari 2019.

Udi, Fakhruddin, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin. 2018. “Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren” Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7, No. 2, 214-232 melalui <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>. Diakses pada 31 Oktober 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Curriculum Vitae



I. Data Pribadi

1. Nama : Achmad Basroni Rizal
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Januari 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat KTP : Dsn. Prejengan II RT/RW 001/001
Kecamatan Rogojampi,
Kab. Banyuwangi – Jawa Timur
7. Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Magister Pendidikan Agama Islam
9. Email : basronirizal@yahoo.com
10. Kode Pos : 68462

II. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun Kelulusan
1.	TK	TK Kartika Rogojampi	1998
2	SD	SD Negeri 1 Rogojampi	2004
3	MTS	MTs Daruttauhid Malang	2007
4	MA	MA Daruttauhid Malang	2010
5	Perguruan Tinggi	STAI Ma`had Aly Al-Hikam Malang	2016

Lampiran 3 Dokumentasi



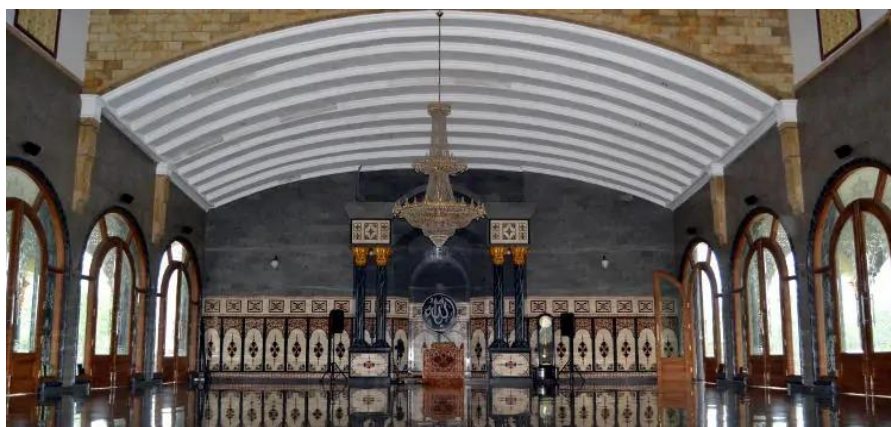
Pintu Gerbang dan Sekeliling depan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang



Kondisi Lingkungan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2



**Masjid Pondok Modern Al-Rifa'ie 2
sebagai Pusat Kegiatan Beribadah dan Belajar Mengajar**



Kondisi dalam Masjid Pondok Modern Al-Rifa'ie 2



**Gedung Sekolah Khusus Putri
SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang**



**Gedung Sekolah Khusus Putra
SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang**



**Kondisi bagian dalam Gedung Sekolah
SMP Modern Al-Rifaie 2 Malang**



**Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Peserta Didik
SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang di Kelas**



**Wawancara dengan Ustadz H. Mahmud, M,PdI
selaku Direktur Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang**



**Wawancara dengan Ustadz H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H.
Selaku Kepala SMP Modern Al-Rifai'e 2 Gondanglegi Malang Malang**

Lampiran 4 Prestasi Sekolah



PRESTASI	JENIS LOMBA	PENYELENGGARA	TINGKAT	PRESTASI	JENIS LOMBA	PENYELENGGARA	TINGKAT
Juara 2	MADING 3D	MALANG POST	Malang Raya	Juara 1	DA'I MUDA	SMAN 9 MALANG	Malang Raya
Juara 2	BACA PUISI	UB	Jawa Timur	Juara 1	PIDATO B. INDONESIA	MAN 1 MALANG	Malang Raya
Juara 3	FOTOGRAFI UMUM	UB	Jawa Timur	Juara 2 & 3	PIDATO B. INGGRIS	MAN 1 MALANG	Malang Raya
Juara 3	FUTSAL	SMA BRAWIJAYA	Malang Raya	Juara 1	PIDATO B. INDONESIA	SMAN 1 MALANG	Malang Raya
Juara 1 & 2	REPORTER	SMART SCHOOL	Malang Raya	Juara 3	OLIMPIADE B. INGGRIS	NEF UNISMA	NASIONAL
HARAPAN 1	STORY TELLING	UNISMA	NASIONAL	Juara 2 & 3	MTQ	SMAN 8 MALANG	Malang Raya
Juara 1	MHQ (TAHFIDZ)	SMA SURYA BUANA	Malang Raya	Juara 1	KALIGRAFI	SMAN 8 MALANG	Malang Raya
Juara 3	MTQ (TARTIL)		Malang Raya	Juara 3	SINGER	MAN 1 KOTA MALANG	Malang Raya
Juara 2	STORY TELLING	SMAN 8 KOTA MALANG	Malang Raya	Juara 1	FUTSAL & TOP SKOR	SMAN 8 MALANG	Malang Raya
Juara 1 & 3	MADING 3D	SMAN 5 KOTA MALANG	Malang Raya	Juara 2	FUTSAL & TOP SKOR	SMAK FRATERAN MALANG	Malang Raya
Juara 1 & 3	FUTSAL	SMPN 1 KEPANJEN	Malang Raya	Juara 3	FUTSAL	KAPOLRES CUP	Malang Raya
Juara 2	AL-BANJARI	PP. YASSALAMI	Malang Raya	Emas & Perak	KEMPO	JOMBANG	Jawa Timur
Juara 1	TAPAK SUCI	Bali	Bali	Juara 1	AL- BANJARI	SMAN 1 KEPANJEN	Malang Raya
Juara 1	STORY TELLING	SMKN 8 KOTA MALANG	Malang Raya	Juara 2	FUTSAL	SMAN 1 PURWOSARI	Jawa Timur
Juara 3	AL- BANJARI	MA AL-ITTIHAD	Malang Raya	Juara 1	FUTSAL & TOP SKOR	SMAN 1 GONDANGLEGI	Malang Raya

**Prestasi-prestasi yang telah diraih oleh
Peserta Didik SMP Al-Rifa'ie 2 Malang
dari berbagai ajang Perlombaan**

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

1. Konsep integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok ini ustadz? Bagaimana konsep berdirinya?
 - b. Apa saja yang menjadi ciri pendidikan di pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang ini?
 - c. Apa saja materi yang diajarkan di pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang ini?
 - d. Apa yang menjadi ciri fisik dari pendidikan integratif dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang ?
2. Sistem Pendidikan di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang
 - a. Bagaimana kondisi santri dengan adanya perpaduan sistem Pendidikan yang diterapkan di pondok ini?
 - b. Apakah sekarang pondok ini bisa disebut sebagai pondok yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam di SMP Modern SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang?
 - c. Apakah memang disengaja atau bagaimana?
 - d. Bagaimana cara mendesainnya?
 - e. Apa yang menjadi faktor pendorong berdirinya pondok ini?
 - f. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pondok ini?

- g. Apa yang menjadi unggulan dari alumni pondok ini?
3. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang
- a. Apa saja yang menjadi ciri dari pendidikan modern di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang?
 - b. Apa yang menjadi ciri fisik dari pendidikan modern di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang?
 - c. Siapa yang menjadi kiblat dari pendidikan modern SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang dengan pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Malang ini?